

SKRIPSI

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN KEBERFUNGSIAN
KELUARGA TERHADAP KESIAPAN MENIKAH PADA DEWASA AWAL**



NURWAHIDAH

147320121003

PRODI PSIKOLOGI

FAKULTAS EKONOMI, BISNIS, DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH SORONG

2025

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN KEBERFUNGSIAN
KELUARGA TERHADAP KESIAPAN MENIKAH PADA DEWASA AWAL**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong Sebagai Salah
Satu Persyataan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi



NURWAHIDAH

147320121003

PRODI PSIKOLOGI

FAKULTAS EKONOMI, BISNIS, DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH SORONG

2025

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN KEBERFUNGSIAN
KELUARGA TERHADAP KESIAPAN MENIKAH PADA DEWASA AWAL**

NAMA : NURWAHIDAH

NIM : 147320121003

Telah disetujui tim pembimbing pada 01 Juli 2025

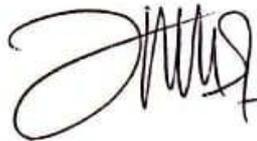
Pembimbing I



Syafira Putri Ekayani, M.Psi., Psikolog.....

NIDN. 1415079701

Pembimbing II



Amalia Mutmainnah Lundeto, M.Psi.....

NUPTK. 7149779680230033

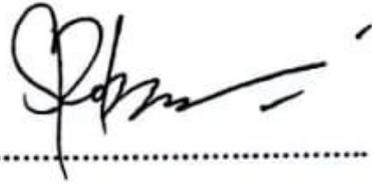
LEMBAR PENGESAHAN
PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN KEBERFUNGSIAN
KELUARGA TERHADAP KESIAPAN MENIKAH PADA DEWASA AWAL

NAMA : NURWAHIDAH
NIM : 147320121003
WAKTU PENELITIAN : 11 – 25 Mei 2025

Skripsi ini telah disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Psikologi Fakultas Ekonomi Bisnis dan Humaniora
Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong
Pada 09 Juli 2025

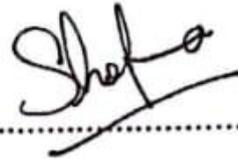
Dewan Penguji Skripsi
Pembimbing Skripsi

Syafira Putri Ekayani, M.Psi., Psikolog
NIDN. 1415079701



Ketua Penguji

Adinda Shofia, S.Psi., M.A.
NIDN. 1402109302



Anggota Penguji

Amalia Mutmainnah Lundeto, M.Psi.
NUPTK. 7149779680230033



Sorong, Rabu 09 Juli 2025
Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ekonomi Bisnis dan Humaniora

Fuad Ardiansyah, S.Psi., M.Si.
NIDN. 141909940

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurwahidah
NIM : 147320121003
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Ekonomi Bisnis dan Humaniora
Perguruan Tinggi : Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

Menyatakan bahwa skripsi/karya ilmiah yang berjudul:

Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Keberfungsian Keluarga Terhadap Kesiapan Menikah Pada Dewasa Awal

1. Adalah bukan karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan kecuali dalam bentuk kutipan yang digunakan dalam naskah ini dan telah disebutkan sumbernya.
2. Hasil tulisan karya ilmiah/skripsi dari penelitian yang saya lakukan merupakan Hak bebas royalti non eksklusif, apabila digunakan sebagai sumber pustaka. Dengan demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Sorong, 09 Juli 2025

Yang menyatakan



Nurwahidah

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“As long as you always involve Allah in it, You’re on the right track, keep going!”

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا

“Siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan jalan keluar”

- Q.S. At-Talaq: 2 -

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, puji syukur kepada Allah SWT atas kesabaran, kesehatan, serta kemampuan yang diberikan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik di waktu yang tepat.

Karya sederhana ini kupersembahkan untuk

Orang terhebat dalam hidup penulis, yaitu Mamak dan Bapak. Terimakasih atas segala pengorbanan, kasih sayang, dukungan, restu, serta doa baik yang tanpa henti senantiasa mengiringi langkah penulis, sehingga saya mampu melewati semuanya.

ABSTRAK

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN KEBERFUNGSIAN KELUARGA TERHADAP KESIAPAN MENIKAH PADA DEWASA AWAL

Nurwahidah | 147320121003
Fakultas Ekonomi Bisnis dan Humaniora
Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

Salah satu tugas perkembangan dewasa awal adalah menjalin hubungan intim yang diwujudkan dalam pernikahan. Akan tetapi, tingginya angka perceraian dan adanya isu-isu pernikahan yang muncul di media sosial mengakibatkan timbulnya ketakutan dan kekhawatiran pada dewasa awal. Untuk memenuhi tugas perkembangan dan mengatasi ketakutan terkait pernikahan tersebut, dewasa awal perlu memiliki kesiapan menikah yang baik. Kesiapan menikah dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, diantaranya yaitu kecerdasan emosional dan keberfungsian keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dan keberfungsian keluarga terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal. Instrumen penelitian terdiri dari skala *Suukon Marital Readiness Scale*, *Schutter Self-Report Emotional Intelligence Test*, dan *McMaster Family Assesment Device*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jumlah 369 responden di Kota/Kabupaten Sorong dengan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi 0.000 ($p < 0.01$). Maka, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dan keberfungsian keluarga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kesiapan menikah dewasa awal. Secara parsial, kecerdasan emosional juga berpengaruh signifikan terhadap kesiapan menikah (0.000 ($p < 0.01$)), dan keberfungsian keluarga juga berpengaruh signifikan terhadap kesiapan menikah (0.002 ($p < 0.05$)).

Kata kunci: Kesiapan Menikah, Kecerdasan Emosional, Keberfungsian Keluarga

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Keberfungsian Keluarga terhadap Kesiapan Menikah Pada Dewasa Awal”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) Psikologi di Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong. Dengan petunjuk dan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpah curah kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang kita nantikan syafa’atnya di akhirat kelak.

Dalam proses penyelesaian studi dan penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan, baik dukungan, pengajaran, bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, penulis menyampaikan penghargaan dan rasa terimakasih kepada:

1. Kedua orangtuaku yang terkasih, Ibu Nurhidayah dan Bapak Muhammad Idris. Dua orang yang sangat berjasa dalam hidup penulis, yang selalu mengusahakan, mengorbankan tenaga dan pikiran, serta mendoakan tanpa henti untuk yang terbaik bagi anak perempuan pertamanya ini. Beban beliau berdua tidaklah sedikit, meski tidak pernah sempat merasakan bangku SMA apalagi perkuliahan, namun mereka mampu membawa anak mereka hingga ke titik ini. Terimakasih atas segala hal yang telah kalian berikan yang tak terhitung jumlahnya. Semoga selalu sehat, bahagia, dan umur panjang.
2. Pak Fuad Ardiansyah, S.Psi., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi, Bisnis, dan Humaniora, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong.
3. Ibu Adinda Shofia, S.Psi., M.A., selaku Wakil Dekan Fakultas Ekonomi, Bisnis, dan Humaniora, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong.
4. Ibu Syafira Putri Ekayani, M.Psi., Psikolog, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing penulis sejak awal perkuliahan, sekaligus dosen pembimbing utama yang telah berkenan memberikan banyak bantuan, pengarahan, serta motivasi yang sangat berarti sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

5. Seluruh Dosen Program Studi Psikologi yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan akademik yang sangat bermanfaat bagi penulis.
6. Adik-adikku tercinta, Ical, Razaq, Khadijah, Uwais, Mubarak, Radika, Faika, dan Sulaiman, yang selalu menyemangati dengan memberikan tawa dan menghibur penulis.
7. Bapak Chedy dan Mama Ika, selaku orang tua tiri penulis yang selalu turut membantu penulis selama perjalanan studi ini.
8. Sukma, Ika, Salsa, Novi, dan Aisyah, sebagai teman yang senantiasa kebersamai selama kehidupan perkuliahan. Terimakasih selalu setia menemani, mendukung, mendoakan, dan mendengarkan keluh kesah penulis. Semoga semua usaha kita membuahkan hasil yang berkah.
9. Taufik, Alicia, Arif, Mba Dian, Farah, Aul, Sindi, Kak Ayu, Ratih, Yovel, Rizkie, sebagai rekan seperjuangan mahasiswa Psikologi angkatan 2021 sejak memasuki perkuliahan hingga saat ini. Terimakasih telah bertahan dan tetap berjuang tanpa henti agar dapat sampai ke titik ini.
10. Kak Riska, Kak Ikrima, Kak Icha, Kak Jo, dan semua kakak tingkat penulis, yang selalu siap menjawab semua pertanyaan terkait kebingungan dan kesulitan yang penulis hadapi.
11. Seluruh rekan HIMPSIKO UNIMUDA, yang telah memberikan penulis kesempatan dalam menerapkan ilmu psikologi.
12. Cia, Tri, dan Putri sebagai teman beda prodi, teman seperjuangan dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih selalu melungkan waktu itu menemani, membantu, dan mendukung, selama proses pengerjaan skripsi ini.
13. Ibu Mia, Ibu Nur, Ibu Hindun, dan seluruh staff Biro Keuangan, yang dalam beberapa tahun ini telah memberikan kepercayaan pada penulis untuk bekerja, sehingga penulis dapat sedikit membantu dalam meringankan beban orangtua penulis selama perkuliahan.
14. Nab, Arnit, Nuri, dan semua orang yang telah telah membantu dan mendukung penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
15. Nurwahidah, selaku diri penulis sendiri. Terimakasih telah memutuskan membuat skripsi dengan topik ini hingga selesai. Ada banyak pelajaran

berharga yang didapatkan selama proses pengerjaan skripsi ini. Terus tumbuh, sehat dan bahagia selalu ya, ida.

Akhir kata, semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala kebaikan yang telah diberikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga penulis terbuka dengan senang hati atas saran yang membangun demi menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini berkah dan memberikan manfaat bagi pembaca.

Sorong, 23 Juni 2025

Penulis

Nurwahidah

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | ii |
| LEMBAR PENGESAHAN | iii |
| SURAT PERNYATAAN..... | iv |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN..... | v |
| ABSTRAK | vi |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR TABEL | xii |
| DAFTAR GAMBAR | xii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 7 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 7 |
| D. Manfaat penelitian..... | 7 |
| BAB II KAJIAN TEORI | 8 |
| A. Kesiapan menikah | 8 |
| 1. Definisi Kesiapan menikah | 8 |
| 2. Aspek-aspek Kesiapan menikah | 9 |
| 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan menikah..... | 12 |
| B. Kecerdasan emosional..... | 13 |
| 1. Definisi Kecerdasan emosional..... | 13 |
| 2. Aspek-aspek Kecerdasan emosional | 14 |
| C. Keberfungsian Keluarga..... | 16 |
| 1. Definisi Keberfungsian keluarga..... | 16 |
| 2. Aspek Keberfungsian keluarga | 16 |
| D. Dewasa Awal..... | 18 |
| 1. Definisi dewasa awal..... | 18 |
| 2. Ciri ciri dewasa awal..... | 19 |

| | |
|---|-----------|
| E. Hubungan Kecerdasan Emosional, Keberfungsian Keluarga, dan Kesiapan Menikah Pada Dewasa Awal | 21 |
| F. Hipotesis Penelitian..... | 24 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 25 |
| A. Jenis Penelitian..... | 25 |
| B. Waktu dan Tempat Penelitian..... | 25 |
| C. Desain Penelitian..... | 25 |
| D. Definisi Operasional..... | 25 |
| 1. Kesiapan menikah | 25 |
| 2. Kecerdasan emosional..... | 26 |
| 3. Keberfungsian Keluarga..... | 26 |
| E. Populasi dan Sampel Penelitian | 26 |
| F. Teknik Pengumpulan Data | 26 |
| G. Instrumen Penelitian..... | 27 |
| 1. Instrumen Kesiapan menikah..... | 27 |
| 2. Instrumen Kecerdasan emosional | 27 |
| 3. Instrumen Keberfungsian keluarga | 27 |
| H. Teknik Analisis Data | 28 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN..... | 29 |
| A. Data Demografis | 29 |
| B. Hasil Penelitian | 30 |
| 1. Uji Asumsi..... | 32 |
| 2. Uji Hipotesis..... | 34 |
| 3. Uji Tambahan | 37 |
| C. Pembahasan..... | 39 |
| BAB V PENUTUP..... | 44 |
| A. Kesimpulan | 44 |
| B. Saran..... | 44 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 45 |
| LAMPIRAN..... | 54 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1. N Aitem Valid dan Reliabilitas Instrumen Setelah Uji Coba | 28 |
| Tabel 2. Data Domisili, Usia, dan Jenis Kelamin | 29 |
| Tabel 3. Data Pendidikan, Pekerjaan, Status Pernikahan..... | 29 |
| Tabel 4. Hasil Uji Deskriptis Statistik..... | 30 |
| Tabel 5. Hasil Distribusi Frekuensi Kesiapan Menikah..... | 31 |
| Tabel 6. Hasil Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional | 31 |
| Tabel 7. Hasil Distribusi Frekuensi Keberfungsian Keluarga..... | 32 |
| Tabel 8. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov | 32 |
| Tabel 9. Hasil Uji Multikolinearitas..... | 33 |
| Tabel 10. Hasil Uji Heteroskedastisitas | 33 |
| Tabel 11. Hasil Uji Linearitas..... | 34 |
| Tabel 12. Hasil Uji F | 35 |
| Tabel 13. Hasil Uji T | 35 |
| Tabel 14. Hasil Koefisien Determinasi | 36 |
| Tabel 15. Sumbangan Efektif Antar Variabel..... | 36 |
| Tabel 16. <i>Crosstabulation</i> Domisili dan Kesiapan Menikah | 37 |
| Tabel 17. <i>Crosstabulation</i> Jenis Kelamin dan Kesiapan Menikah..... | 37 |
| Tabel 18. <i>Crosstabulation</i> Usia dan Kesiapan Menikah | 38 |
| Tabel 19. <i>Crosstabulation</i> Pendidikan dan Kesiapan Menikah | 38 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|-----------------------------------|----|
| Gambar 1. Kerangka Berpikir | 23 |
|-----------------------------------|----|

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|----|
| Lampiran 1. Blueprint dan Instrumen Sebelum Uji Coba..... | 54 |
| Lampiran 2. Validitas Aitem | 61 |
| Lampiran 3. Reliabilitas Instrumen..... | 64 |
| Lampiran 4. Blueprint dan Instrumen Setelah Uji Coba..... | 71 |
| Lampiran 5. Hasil Uji Deskriptif Statistik | 78 |
| Lampiran 6. Hasil Uji Asumsi Klasik | 78 |
| Lampiran 7. Hasil Uji Regresi Linear Berganda..... | 79 |
| Lampiran 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi..... | 80 |
| Lampiran 9. Hasil Uji Outlier | 80 |
| Lampiran 10. Hasil Analisis <i>Crosstabulation</i> Data Demografis dan Kesiapan Menikah..... | 81 |
| Lampiran 11. Surat Keterangan Expert Judgement | 82 |
| Lampiran 12. Hasil Cek Plagiasi..... | 86 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada usia dewasa awal, individu menghadapi berbagai macam tugas perkembangan dalam hidupnya. Beberapa di antara tugas perkembangan tersebut adalah memilih pasangan hidup, belajar hidup bersama pasangan, dan memulai kehidupan berkeluarga (Hurlock, 2009 dalam Putri, 2019). Tugas-tugas ini sejalan dengan teori perkembangan Psikososial Erik Erikson, khususnya pada tahap *Intimacy vs. Isolation*, di mana individu dihadapkan pada tantangan membangun hubungan yang intim dan bermakna dengan orang lain. Keberhasilan dalam tahap ini memungkinkan individu untuk menjalin hubungan yang erat dan penuh komitmen, sementara kegagalan dapat menyebabkan perasaan kesepian dan isolasi (Erikson, 1980). Salah satu cara menjalin hubungan yang intim dengan orang lain, sering kali diwujudkan dalam bentuk pernikahan atau komitmen jangka panjang (Arnett, 2015). Oleh karena itu, penting untuk mempersiapkan pernikahan sebagai modal dalam memenuhi tugas perkembangan yang perlu dihadapi oleh dewasa awal (Sari & Sunarti, 2013).

Terdapat beberapa pendapat mengenai rentang usia dewasa awal. Menurut Hurlock (2012) usia dewasa awal adalah 18 hingga 40 tahun. Sementara itu, menurut Erikson, seperti yang dikutip dalam buku Psikologi Perkembangan oleh Monks, Knoers, dan Haditono (2001), tahap dewasa awal mencakup rentang usia 20 hingga 30 tahun. Di sisi lain, usia ideal menikah menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) (2024) adalah 25 tahun bagi laki-laki, dan 21 tahun bagi perempuan. Erickson (1968) menyebutkan bahwa individu yang berusia 20 hingga 25 tahun seharusnya sudah siap untuk berkomitmen dalam suatu hubungan, seperti menikah. Semakin dini dewasa awal memiliki kesiapan menikah yang baik, maka semakin siap individu dalam menghadapi pernikahan (Mawaddah dkk., 2019).

Kesiapan menikah dapat diartikan sebagai suatu landasan utama dalam mengambil keputusan terkait seseorang yang akan menjadi pasangan hidup, kapan pernikahan dilaksanakan, dan tujuan dari pernikahan itu sendiri (Denysenko, 2020). Ghalili dkk. (2012) menyebutkan bahwa kesiapan menikah merupakan penilaian

yang berhubungan dengan kesiapan individu dalam mempersiapkan dirinya terhadap tantangan pernikahan dan mengemban tanggung jawab untuk melaksanakan peran baru. Menurut Tsania, Sunarti, & Krisnatuti (2015), kesiapan menikah yang baik dapat membantu individu dalam mengatasi permasalahan, dapat berkomunikasi dengan lebih baik, dan meningkatkan kapasitas ekonomi, serta psikologis mereka. Semakin tinggi kesiapan menikah pasangan, maka semakin besar pula peluang mereka untuk berhasil dalam pernikahannya (Larson dkk., 2007). Akan tetapi, kurangnya kesiapan individu dapat membuat hubungan suami dan istri menjadi tidak harmonis yang akan berdampak pada perceraian (Kristianti & Nurwati, 2021).

Angka perceraian di Indonesia terus mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Pada periode 2021-2023 tercatat jumlah kasus perceraian yang lebih tinggi dibanding dengan tahun-tahun sebelumnya, yakni 2018-2020 (BPS, 2024). Pada tahun 2023, faktor atau penyebab utama perceraian di Indonesia adalah karena perselisihan dan pertengkaran yaitu sebanyak 251.828 kasus atau 61,67% dari total kasus perceraian di Indonesia (GoodStats, 2024). Berdasarkan keterangan Menteri Agama RI, mayoritas perceraian melibatkan pasangan muda dengan usia pernikahan di bawah 5 tahun (KumparanNEWS, 2024). Sebanyak 80% perceraian terjadi pada usia pernikahan kurang dari 5 tahun (Kemenag, 2011).

Menurut Santrock (2012) perceraian paling sering terjadi antara usia pernikahan tahun ke lima hingga ke sepuluh. Pada waktu ini menggambarkan usaha yang dilakukan oleh pasangan yang mengalami masalah dalam pernikahan mereka untuk tetap bersama dan menyelesaikan masalah. Apabila setelah beberapa tahun usaha-usaha yang dilakukan tidak dapat memperbaiki hubungan mereka, mereka dapat bercerai (Santrock, 2012). Anjani & Suryanto (2006) juga menyebutkan tentang Pola Penyesuaian Perkawinan Pasangan Suami Istri pada Periode Awal, bahwa terdapat fase kritis perkawinan yang mungkin akan mengancam kehidupan rumah tangga setelah mengenal kenyataan yang sebenarnya.

Selain itu, berdasarkan data Pengadilan Agama Sorong, Papua Barat Daya juga menunjukkan kenaikan pada periode yang sama dibandingkan tahun sebelumnya (Pengadilan Agama Sorong, 2024). Tingginya angka perceraian ini bukan hanya memberikan dampak pada keluarga yang terlibat, namun juga

membuat generasi muda jadi lebih hati-hati atau bahkan skeptis dalam memandang pernikahan (Kompasiana, 2024). Oleh karena itu, fenomena ini mengindikasikan adanya kebutuhan mendesak untuk lebih memperhatikan kesiapan menikah dewasa awal.

Pada pertengahan tahun 2024, muncul sebuah tren bernama “*Marriage is Scary*” yang tengah ramai disorot oleh pengguna media sosial, terutama Aplikasi Tiktok (Asy’ari & Amelia, 2024). Tren “*marriage is scary*” atau “pernikahan itu menakutkan” mengungkapkan ketakutan terhadap komitmen jangka panjang, tekanan sosial, dan potensi ketidakbahagiaan dalam rumah tangga (Herdiansyah & Khaira, 2025). Tren ini berawal dari berbagai unggahan di platform seperti TikTok, di mana pengguna membagikan pengalaman pribadi dan kekhawatiran mereka terkait pernikahan (Narasi, 2024). Turkle (2011) berpendapat bahwa media sosial memengaruhi cara individu berkomunikasi dan membangun hubungan. Sehingga, tren tersebut dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat dan menimbulkan persepsi negatif tentang pernikahan, terutama pada generasi muda.

Gottman & Silver (2015) dalam bukunya *The Seven Principles for Making Marriage Work*, mengungkapkan bahwa pasangan perlu mempersiapkan diri dengan baik melalui pembelajaran keterampilan komunikasi, pemecahan masalah, dan pengelolaan emosi, yang di mana hal ini dapat membantu untuk mengurangi ketakutan terkait masa depan pernikahan. Menurut penelitian oleh Fatma (2015), pasangan yang menikah dengan persiapan memiliki kebahagiaan lebih tinggi dari pada pasangan yang menikah tanpa persiapan. Namun, penelitian oleh Nurainun & Yusuf (2022) menemukan bahwa kesiapan menikah calon pengantin masih tergolong rendah dan perlu ditingkatkan agar mendorong kesiapan menikah calon pengantin sehingga dapat mengurangi terjadinya perceraian.

Kurangnya kesiapan menikah dapat berdampak pada keretakan dan ketidakharmonisan rumah tangga, permasalahan ekonomi, salah satu pasangan meninggalkan kewajiban, tidak bekerja sebagaimana mestinya, dan dapat memengaruhi rendahnya kualitas tumbuh kembang anak (Kristianti & Nurwati, 2016; Setiawati & Marnelly, 2017; Tsani, Sunarti, & Krisnatuti, 2015; Sunarti dkk., 2012). Oleh karena itu, kesiapan menikah menjadi penting untuk diperhatikan.

Kesiapan menikah dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor internalnya adalah kecerdasan emosional. Berdasarkan penelitian oleh Ningrum, Latifah, & Krisnatuti (2021), kecerdasan emosional memiliki pengaruh paling tinggi terhadap kesiapan menikah, semakin tinggi kecerdasan emosional, maka semakin tinggi pula kesiapan menikah. Kecerdasan emosional adalah kesiapan individu untuk mengendalikan emosinya dan dapat berempati dengan orang lain (Sari & Sunarti, 2013). Kecerdasan emosional telah diidentifikasi sebagai faktor keberhasilan dalam penyesuaian dan kepuasan pernikahan (Hajihsani & Sim, 2018). Kecerdasan emosional akan menentukan sikap seseorang terhadap dirinya sendiri (intrapersonal) seperti kesadaran diri, motivasi diri, pengaturan diri, dan terhadap orang lain (interpersonal) seperti empati, kemampuan memahami orang lain dan lingkungan sosial mereka (Goleman, 1998). Dengan demikian, kecerdasan emosional dibutuhkan secara signifikan dalam pernikahan karena individu harus bisa menjaga kualitas suatu hubungan (Arshad, Abbas, & Mahmood., 2015).

Penelitian yang berkaitan dengan kecerdasan emosional dan kesiapan menikah membuktikan bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang positif. Qalbi (2022) dan Dewi (2023) yang sama-sama membahas Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kesiapan Menikah dan mengemukakan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki individu dewasa awal, semakin tinggi pula tingkat kesiapan menikah dan sebaliknya. Selain itu, pada penelitian yang dilakukan oleh Darband (2022) dengan variabel kecerdasan emosional dan kepuasan pernikahan, menunjukkan bahwa kecerdasan emosional adalah sebuah hal yang fundamental dan efektif dalam proses meningkatkan dan memperkuat hubungan pernikahan.

Sementara itu, salah satu faktor eksternalnya adalah keluarga asal. Faktor keluarga asal berkaitan erat dengan kesiapan menikah (Holman & Li (1997). Pada saat memasuki usia dewasa awal, terjadi transisi antara keluarga asal menuju keluarga yang akan dibangunnya (Carroll dkk., 2009). Orangtua memegang peranan utama untuk membentuk pandangan anaknya mengenai pernikahan dan kesiapan mereka untuk menikah karena pola hubungan dan fungsi keluarga

diturunkan dari generasi ke generasi melalui sikap, cerita, harapan, dan aturan keluarga (Carter & McGoldrick, 1988).

Beberapa hasil studi lain juga menunjukkan keluarga asal individu berperan terhadap persepsi menikah individu (Dewi, Widyastuti, & Jalal, 2020) dan stabilitas pernikahan (Hao, 2022). Menurut Sunarti (2015), keberfungsian keluarga ditunjukkan oleh pemenuhan tugas dasar dan tugas perkembangan, hal ini berkaitan dengan kesiapan menikah pasangan, semakin baik kesiapan pasangan untuk menikah, semakin baik pemenuhan tugas dasar dan tugas perkembangan keluarga. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Surahman (2021) bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara keberfungsian keluarga dan kesiapan menikah. Yang di mana, semakin tinggi keberfungsian keluarga maka semakin tinggi pula kesiapan menikah seseorang, begitupula sebaliknya.

Keberfungsian keluarga adalah bagaimana setiap anggota keluarga menjalankan perannya, serta sikap dan perilaku yang mereka tunjukkan ketika berinteraksi satu-sama lain dalam lingkup keluarga (DeFrain dkk., 2009). Keberfungsian keluarga yang sehat ditandai dengan fungsi keluarga yang efektif dalam pemecahan masalah, komunikasi, pembagian peranan, kepekaan dan keterlibatan afektif, dan kontrol perilaku (Ryan dkk., 2005). Keberfungsian keluarga yang baik dapat meningkatkan kesiapan dewasa awal dalam memasuki pernikahan, yang selanjutnya dapat memengaruhi kualitas hubungan pernikahan (Diena, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa sebuah keluarga berfungsi dapat berkaitan dengan bagaimana seorang anak kelak menjalankan fungsi-fungsi dalam keluarganya setelah ia menikah.

Berdasarkan *preliminary research* yang telah dilakukan pada dewasa awal di Sorong, Papua Barat Daya ditemukan bahwa responden berusia di atas 25 tahun belum siap untuk menikah dikarenakan takut tidak bahagia saat menikah dan merasa belum termotivasi untuk mempersiapkan pernikahan. “Di umur 26 ini saya belum siap nikah sih, dan belum ada kepikiran untuk nikah karena saya ada rasa ketakutan nanti kalau nikah ga bahagia” (NA, perempuan, wawancara 18 Januari 2025). “Tahun ini saya 28, untuk persiapan menikah, kadang belum bisa termotivasi, termasuk terkait modal nikahnya, semangat naik turun karena belum

ada yang ditargetkan dengan jelas” (YSNE, pria, 28 tahun, wawancara, 20 Januari 2025).

Ketakutan NA disebabkan oleh pengalaman terhadap orang tuanya, yaitu ayahnya yang tidak bertanggung jawab sehingga ibunya yang menanggung keluarganya. Oleh karena itu NA menganggap bahwa perlunya kecerdasan emosional untuk dapat menyelesaikan masalah. Berikut keterangan NA *“yang aku maksud lingkungan keluarga yaa itu sudah orang tua ku sendiri, karna mamaku capek dengan bapakku yang ga bertanggung jawab. Semuanya itu mamaku yang lakuin, kek mamaku semua yang tanggung jawab dari anak pertama sampai terakhir, jadi kecerdasan emosional itu harus selevel supaya ga capek-capek nanti kalau ada masalah”*

Sedangkan, YSNE belum termotivasi untuk menikah karena masih mempersiapkan secara mental dan emosi. Selain itu, keluarga YSNE memberikan ruang baginya untuk memutuskan sendiri urusan pernikahannya. Dan pada pernikahannya nanti, YSNE ingin seperti keluarganya yang saling menerima kekurangan dan saling melengkapi. *“kalau secara mental sedang dipersiapkan, dan belajar agama yang di dalamnya mencakup pengelolaan emosi. Untuk keputusan menikah semuanya dari saya. Dan dari keluarga saya, saya mau menerapkan di pernikahan saya nanti seperti mereka itu saling menerima kekurangan dan saling melengkapi”*

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa pentingnya dalam memahami kecerdasan emosional dan keberfungsian keluarga terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal. Kecerdasan emosional memungkinkan individu untuk mengelola emosi, membangun hubungan yang sehat, dan menghadapi tantangan dalam hubungan pernikahan. Sementara itu, keberfungsian keluarga berkontribusi memberikan pengalaman dan nilai yang membentuk pemahaman serta kesiapan seseorang untuk menghadapi pernikahan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk meneliti kesiapan menikah pada dewasa awal tidak hanya dari satu sisi, baik faktor internal maupun eksternal secara terpisah, tetapi dengan meneliti pengaruh keduanya secara bersamaan terhadap kesiapan menikah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh kecerdasan emosional dan keberfungsian keluarga terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dan keberfungsian keluarga terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal.

D. Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis

- a. Memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu psikologi, terutama dalam bidang psikologi perkembangan dan pernikahan.
- b. Berkontribusi dalam memperbanyak literatur ilmiah tentang pengaruh antara kecerdasan emosional dan keberfungsian keluarga terhadap kesiapan menikah.
- c. Membantu memberikan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai kecerdasan emosional, keberfungsian keluarga dan kesiapan menikah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi praktisi: menjadi referensi tentang kecerdasan emosional dan keberfungsian keluarga terhadap kesiapan menikah, yang dapat diterapkan di komunitas atau lembaga terkait.
- b. Bagi pembuat kebijakan: sebagai data pendukung untuk mereka dalam mengembangkan program berbasis psikologi untuk membantu masyarakat membangun keluarga yang kuat dan berkualitas.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kesiapan menikah

1. Definisi Kesiapan menikah

Kesiapan menikah ialah keadaan bersedia dalam berhubungan dengan pasangan, siap menerima tanggung jawab sebagai suami atau istri, siap terlibat dalam hubungan seksual, siap mengatur keluarga, dan siap mengasuh anak (Duvall & Miller, 1985). Kesiapan menikah merupakan siap memenuhi tanggung jawab dan tugas perkembangan keluarga (Sunarti dkk., 2012), tumbuh kembang anak (Tsania, Sunarti, & Krisnatuti, 2015), serta tentang komitmen dan pemeliharaan hubungan (Agnew dkk., 2019).

Carroll dkk. (2009) menyatakan bahwa kesiapan menikah merupakan proses pengembangan kompetensi interpersonal, membuat komitmen seumur hidup, dan kapasitas untuk peduli pada orang lain. Menurut Ghalili (2012) kesiapan menikah merupakan evaluasi yang berkaitan dengan kesediaan individu dalam mempersiapkan dirinya untuk menghadapi tantangan pernikahan dan mengambil tanggungjawab dalam menjalankan peran baru sebagai pasangan dan orang tua. Oleh karena itu, seseorang dianggap siap menikah saat ia mampu melakukan penilaian terhadap dirinya untuk menjalani kehidupan pernikahan (Larson & Thayne, 1999).

Kesiapan menikah adalah sebuah kesiapan mendasar yang perlu dilakukan individu sebelum menikah seperti, memutuskan dengan siapa ia akan menikah, kapan dan di mana, alasan ia harus menikah, serta apa yang harus dilakukan setelah menikah (Larson & Lamont, 2005). Selain itu, menurut Husain & Nadeem (2022), kesiapan menikah adalah kondisi yang memprediksi tindakan masa depan yang mencerminkan kesiapan psikologis seseorang dalam memasuki kehidupan pernikahan, sehingga kesiapan menikah didasarkan pada faktor-faktor yang memengaruhi penyesuaian dan keberlanjutan pernikahan, untuk menghindari perceraian di masa depan. Kesiapan menikah akan membantu meningkatkan kemampuan individu dalam mengatasi konflik, berkomunikasi dengan baik, serta meningkatkan kemampuan finansial dan kemampuan mental (Tsania, Sunarti & Krisnatuti, 2015).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesiapan menikah adalah suatu kondisi yang memprediksi tindakan masa depan yang mencerminkan kesiapan psikologis seseorang dalam memasuki kehidupan pernikahan, termasuk menggambarkan persiapan seseorang dalam berkomitmen seumur hidup, siap menghadapi tantangan, dan tanggung jawab sesuai peran.

2. Aspek-aspek Kesiapan menikah

Aspek-aspek kesiapan menikah menurut Ghalili dkk. (2012) antara lain:

a. Kesiapan usia

Individu yang dianggap siap menikah yaitu individu yang memiliki usia dianggap pantas untuk memasuki kehidupan pernikahan. Usia yang diinginkan untuk menikah bisa efektif pada persepsi orang dewasa muda tentang kesiapan dan perilaku perkawinan, mereka yang ingin menikah di usia yang lebih rendah akan mempersiapkan diri mereka untuk menikah lebih cepat.

b. Kesiapan fisik

Kesiapan fisik yang dimaksud ialah kemampuan untuk melakukan hubungan seksual. Dimana hal mendasar dari sebuah pernikahan ialah untuk menyalurkan kebutuhan fisik terkait seksual guna meneruskan keturunan. Selain itu, bagi perempuan indikator kesiapan fisik juga terkait kesiapannya untuk mengandung dan melahirkan anak-anak.

c. Kesiapan mental

Kesiapan mental untuk menikah merupakan aspek kognitif yang terdapat di dalam individu dewasa awal. Kesiapan mental dapat dilihat dari kemampuan individu dalam merencanakan kehidupan di masa depan, memiliki harapan logis, sikap positif terhadap pernikahan dan siap bertanggung jawab atas diri dan hidupnya.

d. Kesiapan Finansial

Kesiapan finansial merupakan kriteria penting untuk kesiapan menikah khususnya bagi laki-laki karena kewajibannya setelah menikah adalah memberi nafkah untuk keluarga. Kesiapan finansial ditandai dengan memiliki cukup uang, menetap dalam karier jangka panjang, kemandirian finansial dari orang tua. Sedangkan bagi perempuan, kesiapan finansial

terkait kemandirian finansial dan juga kemampuan dalam mengelola keuangan.

e. Kesiapan moral

Kesiapan moral berkaitan dengan upaya individu dalam membangun hubungan yang stabil dalam pernikahan. Sehingga dalam menjalani kehidupan pernikahan individu telah memiliki komitmen pada hubungan pernikahan dan juga pada nilai-nilai agamanya untuk dapat menghadapi tantangan pernikahan. Bentuk kesiapan moral lainnya ialah kemampuan individu untuk bersabar serta berdamai dengan pengalaman cinta di masa lalu.

f. Kesiapan emosional

Emosi yang stabil memainkan peran penting dalam mengembangkan dan mempertahankan hubungan perkawinan yang sukses. Sehingga kesiapan emosi ditandai dengan kemampuan individu untuk mengontrol emosinya untuk menghindari perilaku agresif dan kekerasan. Bukan hanya itu, kesiapan emosi juga terkait dengan kemampuan mengekspresikan perasaan, pengendalian diri saat marah dan mampu melepaskan diri dari kedekatan emosi dengan orang tua secara berlebihan.

g. Kesiapan kontekstual-sosial

Kesiapan kontekstual sosial terkait penyesuaan diri individu dengan peran sosial yang terbentuk dalam masyarakat. Misalnya, mereka percaya bahwa diperlukan seorang pria muda untuk menyelesaikan dinas militer sebelum tindakan pernikahan. Selain itu, memiliki karir jangka panjang juga diperlukan untuk dapat mendukung keluarga masa depan.

h. Kesiapan interpersonal

Kriteria kesiapan pernikahan yang terkait dengan kompetensi interpersonal dalam hubungan. Kesiapan ini ditandai dengan kesadaran individu untuk lebih mengutamakan orang lain dari pada dirinya sendiri. Sehingga kemampuan yang penting untuk mempersiapkan kompetensi interpersonal ialah dengan kemampuan untuk mendengarkan orang lain, mendiskusikan masalah pribadi dengan pasangan, dan menghormati orang lain ketika berhadapan dengan perbedaan dan konflik.

i. Kesiapan menjalankan peran

Kesiapan menjalankan peran setelah menikah yaitu dengan kapasitas untuk memenuhi peran spesifik dalam keluarga, seperti mengelola rumah tangga, memasak, merawat dan mengasuh anak-anak. Tentu saja, peran perkawinan berbeda pada pria dan wanita sesuai dengan asumsi budaya. Sebagian besar anak muda dalam penelitian ini percaya pada beberapa perbedaan gender dalam masalah peran perkawinan: misalnya, mereka menyebut memasak dan merawat anak-anak sebagai tanggung jawab perempuan dan menjalankan pengeluaran rumah tangga sebagai tugas laki-laki.

Sementara itu, aspek kesiapan menikah menurut Husain & Nadeem (2022), antara lain:

a. *Sexual Desire* (Keinginan Seksual)

Aspek ini menilai kejelasan, intensitas, dan sifat kecenderungan seksual, harapan, dan kenyamanan seseorang dalam mengekspresikan seksualitasnya, yang merupakan hal mendasar bagi keintiman pernikahan.

b. *Sexual Function* (Fungsi Seksual)

Aspek ini mengevaluasi kesiapan faktor fisiologis dan psikologis untuk aktivitas seksual, termasuk kesehatan seksual, daya tanggap, dan hambatan potensial, dengan mengakui seksualitas sebagai komponen dalam kehidupan pernikahan.

c. *Emotional Intelligence* (Kecerdasan Emosional)

Aspek ini mengukur kemampuan untuk mengekspresikan, mengatur, dan menanggapi emosi sebagai pasangan suami-istri, mendukung penyesuaian emosi, dan penyelesaian konflik.

d. *Social Competence* (Kompetensi Sosial)

Aspek ini mencakup keterampilan interpersonal, kemampuan beradaptasi, kemandirian komunikasi, dan kepekaan dalam konteks sosial, yang semuanya penting untuk hidup harmonis bersama dengan pasangan dengan jaringan yang luas.

e. *Morality* (Moralitas)

Aspek ini mengevaluasi kepatuhan terhadap nilai-nilai dan prinsip etika yang membimbing kesetiaan, tanggungjawab, kejujuran, dan keadilan dalam hubungan pernikahan.

f. *Relational Commitment* (Komitmen Relasional)

Aspek ini menilai kedalaman, dedikasi, dan investasi psikologis seseorang dalam mempertahankan ikatan perkawinan jangka panjang.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan menikah

Kesiapan menikah dipengaruhi oleh beberapa faktor. Holman & Li (1997) mengungkapkan faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Keluarga Asal. Status perceraian orang tua, status kesehatan mental orang tua, disfungsi keluarga, dan dukungan dari keluarga serta mertua merupakan beberapa aspek yang mempengaruhi kesiapan menikah seseorang.
2. Dukungan dari Keluarga dan Teman. Dukungan dari keluarga dan teman berpengaruh kuat dalam menentukan kesiapan menikah seseorang. Artinya seseorang lebih siap untuk menikah ketika ada persetujuan dari keluarga dan temannya.
3. Usia saat Menikah. Semakin matang matang usia seseorang maka semakin siap pula untuk menikah.
4. Tingkat Pendidikan. Tingkat pendidikan berpengaruh kuat terhadap kesiapan menikah. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka seharusnya semakin siap ia menikah.
5. Pendapatan dan Pekerjaan. Seseorang dengan pendapatan yang besar dan pekerjaan mapan diasumsikan lebih siap untuk menikah.
6. Kepribadian dan Tingkah Laku. Kepribadian dan tingkah laku individu yang berpengaruh terhadap kesiapan menikah seseorang antara lain kesehatan emosional, kepercayaan diri, perilaku neurotik, dan depresi; kemampuan interpersonal; konvensionalitas dalam berperilaku; dan kesehatan fisik.
7. Agama. Memiliki agama yang sama dengan calon pasangan kelak menjadi hal yang penting dalam menentukan kesiapan menikah seseorang.

Adapun faktor-faktor kesiapan menikah yang dikaji dalam penelitian Sari dan Sunarti (2013), antara lain:

1. Kesiapan Emosi. Kemampuan individu dalam pengelolaan emosi dan stress pada hubungan pernikahan.
2. Kesiapan Usia. Pertimbangan usia ideal untuk menjalani hubungan pernikahan
3. Kesiapan Sosial. Kemampuan dalam beradaptasi dan membangun hubungan sosial yang sehat.
4. Kesiapan Peran. Pemahaman dan kesiapan untuk menjalani peran sebagai pasangan dan orang tua.
5. Kesiapan Seksual. Memiliki pemahaman dan kesiapan terhadap aspek seksual dalam pernikahan.
6. Kesiapan Berkomunikasi. Keterampilan untuk berkomunikasi secara efektif dengan pasangan.
7. Kesiapan Spiritual. Matang dalam nilai-nilai spiritual dan agama.
8. Kesiapan Finansial. Stabilitas ekonomi dan kesiapan finansial untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

B. Kecerdasan emosional

1. Definisi Kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional didefinisikan sebagai kemampuan untuk memantau perasaan sendiri dan orang lain, membedakan di antara perasaan-perasaan tersebut, serta menggunakan informasi ini untuk membimbing pemikiran dan tindakan (Salovey & Mayer, 1990). Goleman (1995) menyebutkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan individu dalam mengenali emosi diri dan individu lain, mampu memberikan motivasi pada diri sendiri, dan memiliki pengelolaan emosi yang baik untuk diri sendiri maupun individu lain.

Kecerdasan emosional diartikan sebagai keahlian kognitif untuk dapat merasakan, menerima, mempergunakan, mengerti, dan mengatur emosi (Baruah & Rema, 2021). Kecerdasan emosional adalah keterampilan individu dalam mengendalikan emosi ketika berada di bawah tekanan, menjalani

rintangan, menyemangati individu lain, dan memahami serta merasakan perasaan individu lain (Jakupov dkk., 2014).

Menurut Masoumeh dkk., (2014) kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan dalam mengonseptualisasikan sesuatu, penilaian, mengekspresikan, pengelolaan emosi, dan pemanfaatan emosi. Kecerdasan emosional telah diidentifikasi sebagai faktor keberhasilan dalam penyesuaian dan kepuasan pernikahan (Hajihsani & Sim, 2018). Hal ini membuat kecerdasan emosional menjadi dasar dan efektif dalam proses peningkatan dan penguatan hubungan pernikahan (Darband, 2022).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan individu dalam memahami dan merasakan emosi diri dan individu lain, memiliki pengelolaan emosi yang baik, memotivasi diri maupun individu lain, serta dapat menguatkan hubungan pernikahan.

2. Aspek-aspek Kecerdasan emosional

Goleman (1995) mengemukakan lima aspek kecerdasan emosional, yaitu:

1. Kesadaran Diri (*Self-Awareness*)

Kemampuan untuk mengenali dan memahami emosi diri sendiri serta dampaknya terhadap pikiran dan tindakan.

2. Pengelolaan Diri (*Self-Management*)

Kemampuan untuk mengendalikan emosi, tetap tenang dalam situasi sulit, dan bertindak secara bijaksana.

3. Motivasi (*Motivation*)

Kemampuan untuk tetap termotivasi dan fokus pada tujuan, bahkan ketika menghadapi rintangan.

4. Empati (*Empathy*)

Kemampuan untuk memahami emosi orang lain dan merasakan perspektif mereka.

5. Keterampilan Sosial (*Social Skills*)

Kemampuan untuk membangun hubungan yang sehat, bekerja sama, dan mengelola konflik.

Menurut Salovey dan Mayer (1990), kecerdasan emosional terdiri dari empat aspek, yakni:

1. *Appraisal and Expression of Emotion* (Penilaian dan Ekspresi Emosi)

- a. *Emotion In Self*

Kecerdasan emosional didasari dengan proses bagaimana kemampuan individu untuk mempersepsikan informasi yang dapat menilai dan mengekspresikan berbagai emosi secara tepat. Sehingga hal ini membuat individu dapat mengendalikan emosi tersebut agar stabil, baik itu verbal maupun non-verbal.

- b. *Emotion In Others*

Suatu kemampuan dari seorang individu untuk mengenali dan memahami terkait memberikan reaksi dan merespon untuk berempati terhadap emosi orang lain. Hal ini dilakukan agar individu dapat menanggapi secara tepat dan dapat beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Dampak baiknya, individu akan dinilai tulus dan hangat kepada orang lain. Sebaliknya, apabila tidak ditanggapi dengan tepat akan terlihat kasar bagi orang lain.

2. *Regulation of Emotion* (Regulasi Emosi)

Regulasi emosi yang dimaksud merupakan keterampilan individu dalam mengarahkan, mengendalikan, serta menyesuaikan emosi yang dirasakan untuk memenuhi tujuan tertentu, yang berdasarkan tingkah laku sosial terhadap emosi. Dampak positifnya, individu dapat meningkatkan suasana hatinya, dan mengarahkan emosi tersebut untuk mencapai tujuan yang bermanfaat. Sebaliknya, apabila individu tidak dapat meregulasi emosinya dengan baik akan menarik diri dari lingkungan.

3. *Utilitation of Emotion* (Pemanfaatan Emosi)

Kemampuan individu untuk memanfaatkan emosi mereka sendiri untuk mengatur strategi agar suasa hati dan dan perhatiannya fokus untuk memecahkan masalah secara kreatif. Dengan perencanaan yang terorganisir, individu dapat memanfaatkan emosi ini untuk memotivasi suasana hati yang kuat dalam menghadapi masalah yang datang.

C. Keberfungsian Keluarga

1. Definisi Keberfungsian keluarga

Keluarga serta keberfungsianannya adalah dua hal penting dalam melihat perkembangan kepribadian dan pembentukan karakter pada masing-masing individu, keluarga, dan kualitas hidup dalam masyarakat (Schwab, Gray-ice & Prentice, 2000). Menurut Epstein, Bishop, & Levin (1980), keberfungsian keluarga didefinisikan sebagai kemampuan keluarga untuk berfungsi sebagai tempat bagi perkembangan dan pemeliharaan anggota keluarga dalam hal sosial, psikologis dan biologis. Keberfungsian keluarga adalah sistem keluarga ideal, yang ditunjukkan dengan struktur keluarga yang berjalan sesuai peran dan terdapat interaksi pada setiap anggotanya (Walsh, 2003). Menurut Farid & Wulandari (2022) adanya keberfungsian keluarga dapat membantu anggota keluarga dalam mencapai tujuannya dan memberikan kesejahteraan bagi setiap anggotanya.

Selain itu, menurut DeFrain dkk. (2009) keberfungsian keluarga adalah bagaimana setiap anggota keluarga menjalankan perannya, serta sikap dan perilaku yang mereka tunjukkan ketika berinteraksi satu-sama lain dalam lingkup keluarga. Keberfungsian keluarga merupakan berjalannya suatu fungsi dalam keluarga, di mana setiap anggotanya saling bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan, sehingga mampu menghadapi permasalahan dengan tepat (El-bagiz dkk., 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keberfungsian keluarga adalah kemampuan keluarga untuk berfungsi sebagai tempat perkembangan dan pemeliharaan anggota keluarga, yang ditunjukkan dengan anggota keluarga yang berjalan sesuai peran, saling bekerjasama, dan memberikan kesejahteraan bagi setiap anggotanya.

2. Aspek Keberfungsian keluarga

Aspek keberfungsian keluarga menurut Epstein, Baldwin, & Bishop (1983) pada model *The McMaster Family Assessment Device* (FAD) antara lain:

a. Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Pemecahan masalah yang dilakukan bersama keluarga dapat mempertahankan fungsi keluarga dengan efektif. Pemecahan masalah

dalam keluarga ditunjukkan dengan anggota keluarga saling mendukung satu sama lain untuk mencari solusi permasalahan yang dialami, baik yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari maupun yang berhubungan dengan emosi dan perasaan.

b. Komunikasi (*Communication*)

Aspek komunikasi dalam fungsi keluarga dilihat dari adanya keterbukaan anggota keluarga pada satu sama lain, sehingga dapat mengerti mengenai keadaan dan perasaan masing-masing. Komunikasi juga berperan menyelesaikan masalah dalam suatu keluarga.

c. Peran (*Role*)

Peran keluarga merupakan tanggung jawab setiap anggota keluarga untuk menjalankan pekerjaan rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga yang berfungsi secara efektif akan membagi pekerjaan rumah secara adil dan merata sesuai kemampuan masing-masing.

d. Respon Afektif (*Affective Responsiveness*)

Respon afektif merupakan kapasitas keluarga untuk memberikan respon dengan penuh perasaan. Adanya respon afektif membuat anggota keluarga merasakan adanya dukungan dan kehangatan dari keluarganya. Keluarga yang berfungsi dengan baik dapat menciptakan anggota keluarga yang sanggup mengungkapkan emosinya seperti marah, sedih, dan bahagia.

e. Keterlibatan Afektif (*Affective Involvement*)

Keterlibatan afektif adalah sejauh mana anggota keluarga menunjukkan minat dan keterlibatan terhadap aktivitas yang dilakukan anggota keluarga lainnya. Hal ini mencerminkan besarnya kepedulian dan perasaan kasih sayang kepada anggota keluarganya.

f. Kontrol Perilaku (*Behavior Control*)

Kontrol perilaku dalam konteks keluarga yaitu adanya suatu standar perilaku dalam keluarga untuk mengatur perilaku dari setiap anggota keluarga. Kontrol perilaku adalah sikap keluarga dalam menghadapi tiga situasi, yang pertama adalah ketika keluarga berada dalam situasi berbahaya; pemenuhan kebutuhan keluarga seperti makan dan tidur; serta

perilaku dalam berinteraksi pada sesama anggota keluarga maupun pada lingkungan masyarakat.

g. Fungsi Umum (*General Functioning*)

Fungsi umum keluarga merupakan gabungan dari 6 aspek keluarga dalam model *McMaster Family Function* (MMFF). Fungsi umum keluarga berisi mengenai kualitas komunikasi anggota keluarga, keterbukaan perasaan, dan mampu menerima satu sama lain. Hal inilah yang dapat menggambarkan kualitas keberfungsian suatu keluarga.

D. Dewasa Awal

1. Definisi dewasa awal

Menurut Hurlock (2012) dewasa awal merupakan tahap individu mulai mencapai kemandirian, menetapkan tujuan hidup, dan membangun hubungan sosial yang lebih stabil termasuk pekerjaan, pernikahan, dan keluarga dengan rentang usia 18 hingga 40 tahun. Pada masa ini, terdapat tugas perkembangan yang perlu dipenuhi oleh individu dewasa awal, yakni; mendapatkan pekerjaan; memilih pasangan hidup; belajar hidup bersama pasangan; memulai hidup berkeluarga; membesarkan anak; mengelola rumah tangga; menerima tanggung jawab sebagai warga negara; dan bergabung dengan kelompok sosial (Hurlock, 2009 dalam Putri, 2019).

Dalam perkembangan dewasa awal menurut Erikson (1980), individu memasuki tahap krisis *intimacy vs. isolation*. Individu yang berhasil membangun hubungan dengan orang lain akan merasakan kepuasan dan kebahagiaan. Menurut Erikson, seperti yang dikutip dalam buku Psikologi Perkembangan oleh Monks, Knoers, dan Haditono (2001), tahap dewasa awal mencakup rentang usia 20 hingga 30 tahun. Pada tahapan ini, dewasa awal menjadi seseorang yang mencintai, memelihara persahabatan dan pekerjaan, serta berbagi dengan orang lain. Jika dewasa awal gagal dalam hal ini, maka akan mengalami tekanan yang membuatnya merasakan kehidupan yang kesepian dan terisolasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dewasa awal adalah individu berusia 18 hingga 30 tahun yang mulai mandiri, memiliki tujuan hidup, dan membangun kestabilan dalam hubungan sosial termasuk pekerjaan,

pernikahan, dan keluarga serta dihadapkan dengan tugas perkembangan dan tahap krisis *intimacy vs. isolation* yang akan menghasilkan kebahagiaan dengan orang lain jika berhasil atau merasakan kesepian dan terisolasi jika gagal.

2. Ciri ciri dewasa awal

Adapun karakteristik utama dari dewasa awal menurut Hurlock (2012) adalah:

- a. Masa dewasa awal merupakan periode penyesuaian, di mana individu mengeksplorasi berbagai pilihan dan menentukan apa yang dirasa paling sesuai serta dapat memberikan kepuasan jangka panjang. Setelah menemukan pola hidup yang diyakini mampu memenuhi kebutuhannya, individu akan membentuk serta mengembangkan pola perilaku, sikap, dan nilai-nilai yang cenderung menjadi ciri khasnya sepanjang hidup.
- b. Masa dewasa awal merupakan fase usia produktif, di mana individu berada dalam periode yang ideal untuk memilih pasangan, membangun pernikahan, dan memulai keluarga. Pada tahap ini, sistem reproduksi berada dalam kondisi optimal untuk mendukung proses memiliki keturunan.
- c. Masa dewasa awal sering kali dianggap sebagai periode yang penuh tantangan. Hal ini disebabkan oleh tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan peran baru, seperti dalam pernikahan dan pekerjaan. Ketidakmampuan individu dalam beradaptasi dapat menimbulkan berbagai masalah dalam kehidupannya. Kesulitan dalam menyesuaikan diri ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya kurangnya persiapan diri serta minimnya dukungan dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah, berbeda dengan saat individu masih dianggap belum dewasa.
- d. Masa dewasa awal sering kali ditandai dengan ketegangan emosional. Pada rentang usia 18-39 tahun, individu cenderung mengalami ketidakstabilan emosi, mudah gelisah, memberontak, serta merasa tegang. Kekhawatiran terhadap status pekerjaan yang belum mapan serta peran baru sebagai pasangan atau orang tua dapat membuat emosi semakin tidak terkendali, yang dalam beberapa kasus berujung pada stres bahkan keinginan untuk mengakhiri hidup. Namun, seiring bertambahnya usia dan memasuki fase

40-an, individu umumnya menjadi lebih stabil dan tenang dalam mengelola emosinya.

- e. Masa dewasa awal sering kali dikaitkan dengan keterasingan sosial. Transisi dari pendidikan formal ke kehidupan dewasa, seperti membangun karier, pernikahan, dan rumah tangga, menyebabkan hubungan dengan teman sebaya menjadi lebih renggang. Selain itu, keterlibatan dalam aktivitas sosial pun cenderung berkurang akibat tekanan dari tanggung jawab pekerjaan dan keluarga.
- f. Masa dewasa awal merupakan periode di mana individu mulai memahami pentingnya komitmen. Pada tahap ini, terjadi perubahan tanggung jawab dari yang sebelumnya bergantung pada orang tua sebagai pelajar, menuju fase kemandirian. Individu mulai membangun pola hidup, mengambil tanggung jawab baru, serta menetapkan komitmen dalam berbagai aspek kehidupan.
- g. Masa dewasa awal sering kali menjadi periode ketergantungan, di mana individu masih cenderung bergantung pada orang tua atau institusi tertentu dalam berbagai aspek kehidupan.
- h. Masa dewasa awal merupakan periode perubahan nilai. Seiring dengan bertambahnya pengalaman dan meluasnya interaksi sosial, nilai-nilai yang dianut individu cenderung mengalami perubahan. Perubahan ini sering kali terjadi agar individu dapat diterima dalam kelompok sosialnya, yang dilakukan dengan menyesuaikan diri serta mengikuti aturan yang telah disepakati bersama.
- i. Masa dewasa awal merupakan periode adaptasi terhadap gaya hidup baru. Memasuki fase ini, individu dituntut untuk lebih bertanggung jawab, terutama karena harus menjalankan peran ganda sebagai orang tua sekaligus pekerjaan.
- j. Masa dewasa awal merupakan periode berkembangnya kreativitas. Bentuk kreativitas yang muncul pada tahap ini dipengaruhi oleh kemampuan, minat, potensi, serta peluang yang dimiliki individu.

E. Hubungan Kecerdasan Emosional, Keberfungsian Keluarga, dan Kesiapan Menikah Pada Dewasa Awal

Pada usia dewasa awal, individu menghadapi berbagai tugas perkembangan yang penting untuk membentuk kemandirian dan identitas. Individu mulai mengambil keputusan dalam hal cinta, pekerjaan, dan pandangan terhadap dunia, sehingga pencarian tentang cinta pun semakin menjadi intim dan serius (Arnett, 2015). Salah satu tugas utama pada tahap ini adalah membangun hubungan yang intim dengan orang lain, yang sering kali diwujudkan dalam bentuk pernikahan atau komitmen jangka panjang (Arnett, 2015). Menurut Hurlock (1996), tugas perkembangan dewasa awal meliputi memilih pasangan hidup, belajar hidup bersama sebagai suami istri, memulai hidup berkeluarga, mengelola rumah tangga, dan mendidik atau mengasuh anak.

Namun, dalam proses pencapaian tugas ini terdapat beberapa tantangan, seperti belum mencapai kematangan emosional dan psikologis (Hakim, & Masfufah, 2023); ketidakstabilan hidup (Arnett, 2015); perubahan nilai dan norma sosial terkait pernikahan (Usmi dkk., 2025); serta pengalaman masa lalu (Jannah, Kamsani, & Ariffin, 2011). Oleh karena itu, untuk memenuhi tugas perkembangan membangun hubungan intim seperti pernikahan, maka kesiapan menikah pun menjadi hal yang krusial agar individu dapat berhasil menjalani kehidupan pernikahannya (Larson dkk., 2007).

Kesiapan menikah dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor internal tersebut adalah kecerdasan emosional. Individu dengan kecerdasan emosional yang baik dapat mengendalikan emosi ketika berada di bawah tekanan, menjalani rintangan, menyemangati individu lain, dan memahami serta merasakan perasaan individu lain (Jakupov dkk., 2014). Hal ini lah yang menjadi dasar dan efektivitas dalam proses peningkatan dan penguatan hubungan pernikahan (Darband, 2022). Kecerdasan emosional akan menentukan sikap seseorang terhadap dirinya sendiri (intrapersonal) seperti kesadaran diri, motivasi diri, pengaturan diri, dan terhadap orang lain (interpersonal) seperti empati, kemampuan memahami orang lain dan lingkungan sosial mereka (Goleman, 1999). Dengan demikian, kecerdasan emosional dibutuhkan secara signifikan dalam pernikahan

karena individu harus bisa menjaga kualitas suatu hubungan (Arshad, Zaidi, & Mahmood, 2015).

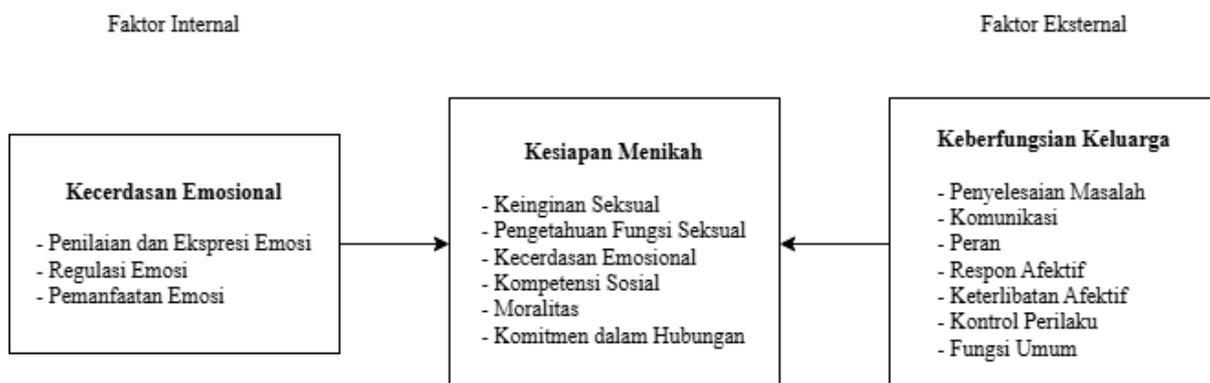
Selaras dengan penjelasan tersebut, penelitian Qalbi (2022) & Dewi (2023) menemukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kesiapan menikah pada dewasa awal. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki individu dewasa awal, semakin tinggi pula tingkat kesiapan menikah dan sebaliknya.

Sementara itu, salah satu faktor eksternal yang memengaruhi kesiapan menikah adalah keluarga asal. Keluarga dan keberfungsianya adalah dua hal penting dalam melihat perkembangan kepribadian dan pembentukan karakter pada masing-masing individu, keluarga, dan kualitas hidup dalam masyarakat (Schwab, Gray-ice & Prentice, 2000). Orangtua memegang peranan utama untuk membentuk pandangan anaknya mengenai pernikahan dan kesiapan mereka untuk menikah karena pola hubungan dan fungsi keluarga diturunkan dari generasi ke generasi melalui sikap, cerita, harapan, dan aturan keluarga (Carter & McGoldrick, 1988). Individu yang percaya bahwa keluarga mereka memiliki struktur, organisasi, dan pola interaksi yang sehat dan efektif antara anggota keluarga maka mampu mengembangkan gambaran subjektif yang lebih terarah dan jelas tentang masa depan pernikahan (Silalahi, Riasnugrahani, & Setiawan, 2023).

Keberfungsian keluarga yang sehat ditandai dengan fungsi keluarga yang efektif dalam pemecahan masalah, komunikasi, pembagian perananan, kepekaan dan keterlibatan afektif, dan kontrol perilaku (Ryan dkk., 2005). Keberfungsian keluarga yang baik dapat meningkatkan kesiapan dewasa awal dalam memasuki pernikahan, yang selanjutnya dapat memengaruhi kualitas hubungan pernikahan (Diena, 2024). Menurut Sunarti (2015), keberfungsian keluarga ditunjukkan oleh pemenuhan tugas dasar dan tugas perkembangan, hal ini berkaitan dengan kesiapan menikah pasangan, semakin baik kesiapan pasangan untuk menikah, semakin baik pemenuhan tugas dasar dan tugas perkembangan keluarga. Sejalan dengan hal tersebut, temuan dari penelitian Surahman (2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara keberfungsian keluarga dan kesiapan menikah. Yang di mana, semakin tinggi keberfungsian keluarga maka semakin tinggi pula kesiapan menikah seseorang, begitupula sebaliknya.

Pada *Family Systems Theory* yang dikembangkan oleh Bowen (1978) menekankan bahwa seseorang berkembang dalam konteks sistem keluarga yang memiliki pola interaksi dan dinamika emosional yang saling mempengaruhi. Salah satu konsep dalam teori ini adalah *differentiation of self*, yang dapat menjadi kunci dalam kesiapan menikah. Konsep ini menggambarkan individu yang mampu menyeimbangkan kemandirian emosional dengan keterikatannya pada keluarga asal. Dengan konsep ini, individu mampu untuk bersikap fleksibel dan bertindak bijaksana, bahkan saat menghadapi masalah, termasuk saat menjalani hubungan dengan pasangan saat menikah nanti (Nichols & Davis, 2021). Seseorang dengan *differentiation of self* yang tinggi mampu mengelola emosi, mengambil keputusan secara mandiri, dan membangun hubungan sehat tanpa ketergantungan berlebihan pada keluarga asalnya (Kerr & Bowen, 1988). Hal ini mengindikasikan bahwa memiliki kecerdasan emosional dan keberfungsian keluarga yang baik dapat berperan dalam kesiapan menikah individu.

Hal ini sejalan dengan *Attachment Theory* yang dikembangkan oleh Bowlby (1969) dan Ainsworth (1978) menjelaskan tentang kelekatan individu dengan pengasuh utama sejak masa kecil membentuk pandangan individu dalam menjalin hubungan saat dewasa. Seseorang dengan *secure attachment* cenderung siap membangun hubungan pernikahan yang positif karena mampu mengontrol emosi dan pengelolaan masalah yang efektif (Santrock, 2012). Sebaliknya, seseorang dengan *insecure attachment* (*avoidant* ataupun *anxious*) cenderung kesulitan membangun hubungan yang sehat dan rentan terhadap konflik (Shaver & Mikulincer, 2014).



Gambar 1. Kerangka Berpikir

F. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis pada penelitian ini, antara lain:

1. Hipotesis Mayor : kecerdasan emosional dan keberfungsian keluarga secara bersama-sama mempengaruhi kesiapan menikah pada dewasa awal.
2. Hipotesis Minor :
 - a. Kecerdasan emosional mempengaruhi kesiapan menikah pada dewasa awal.
 - b. Keberfungsian keluarga mempengaruhi kesiapan menikah pada dewasa awal.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode yang menekankan analisisnya pada data-data kuantitatif (angka) yang dikumpulkan melalui prosedur pengukuran dan diolah dengan analisis statistika (Azwar, 2017). Pada penelitian ini, peneliti bertujuan menganalisis pengaruh kecerdasan emosional dan keberfungsian keluarga terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal tanpa melakukan eksperimen langsung.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu berlangsungnya penelitian ini adalah pada tanggal 11 hingga 27 Mei 2025. Tempat penelitian untuk memperoleh data adalah Sorong, Papua Barat Daya yang akan dilakukan secara *online* melalui *google form* yang akan dibagikan kepada dewasa awal.

C. Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan dua variabel yang terdiri dari satu variabel bebas (*independent variable*) dan satu variabel terikat (*dependent variable*). Berikut variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) pada penelitian ini:

- X1 : Kecerdasan emosional
- X2 : Keberfungsian keluarga
- Y : Kesiapan menikah

D. Definisi Operasional

1. Kesiapan menikah

Kesiapan menikah adalah suatu kondisi yang memprediksi tindakan masa depan yang mencerminkan kesiapan psikologis seseorang dalam memasuki kehidupan pernikahan, termasuk menggambarkan persiapan seseorang dalam berkomitmen seumur hidup, siap menghadapi tantangan, dan tanggung jawab sesuai peran. Aspek yang diukur adalah *sexual desire; sexual functioning; emotional intelligence; social competence; morality; dan relational commitment*.

2. Kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan individu dalam memahami dan merasakan emosi diri dan individu lain, memiliki pengelolaan emosi yang baik, memotivasi diri maupun individu lain, serta dapat menguatkan hubungan pernikahan. Aspek yang diukur adalah *perception of emotion*, *managing own emotions*, *managing other's emotions*, dan *utilization of emotion*.

3. Keberfungsian Keluarga

Keberfungsian keluarga adalah kemampuan keluarga untuk berfungsi sebagai tempat perkembangan dan pemeliharaan anggota keluarga, yang ditunjukkan dengan anggota keluarga yang berjalan sesuai peran, saling bekerjasama, dan memberikan kesejahteraan bagi setiap anggotanya. Aspek yang diukur adalah *problem solving*; *communication*; *role*; *affective responsiveness*; *affective involvement*; *behavior control*; dan *general functioning*.

E. Populasi dan Sampel Penelitian

Pada penelitian ini, teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan *purposive sampling* sebanyak 369 orang dewasa awal yang berdomisili di Kota maupun Kabupaten Sorong. Berikut kriteria subjek yang menjadi sampel pada penelitian ini, antara lain:

1. Berjenis kelamin perempuan dan laki-laki
2. Berdomisili di Kota/Kabupaten Sorong
3. Usia 18-30 tahun
4. Bersedia menjadi subjek penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan skala. Skala dirancang untuk mengungkapkan sikap pro dan kontra, positif dan negatif, atau setuju dan tidak setuju terhadap atribut yang hendak diukur (Azwar, 2017).

Subjek akan mengisi tiga bagian yakni demografi atau identitas, *Suukon Marital Readiness Scale*, *Schutter Self-Report Emotional Intelligence Test*, dan *McMaster Family Assesment Device*. Pengisian dilakukan secara *online* melalui

google form yang akan dibagikan kepada dewasa awal yang berdomisili di Sorong, Papua Barat Daya.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan terbagi menjadi 2 bagian, meliputi data demografis dan instrument psikologi. Data Demografis terdiri dari data domisili, jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, dan status pernikahan. Adapun instrument psikologi terdiri dari:

1. Instrumen Kesiapan menikah

Alat ukur yang digunakan yaitu skala kesiapan menikah *Suukon Marital Readiness Scale* oleh Husain & Nadeem (2022), telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Annisa dkk. (2024). Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas, didapatkan 19 aitem dengan aspek *sexual desire; sexual functioning; emotional intelligence; social competence; morality; dan relational commitment*.

2. Instrumen Kecerdasan emosional

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur kecerdasan emosional adalah *Schutter self-report emotional intelligence test* (SSEIT) oleh Schutter dkk. (1998), yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Fikry & Khairani (2017). Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas, didapatkan 21 aitem dengan aspek *perception of emotion, managing own emotions, managing other's emotions, dan utilization of emotion*.

3. Instrumen Keberfungsian keluarga

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur keberfungsian keluarga adalah *McMaster Family Assesment Device* (FAD) versi singkat oleh Turliuc dkk. (2016). Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas, didapatkan 27 aitem dengan aspek; *problem solving; communication; role; affective responsiveness; affective involvement; behavior control; dan general functioning*.

Tabel 1. *N Aitem Valid dan Reliabilitas Instrumen Setelah Uji Coba*

| Instrumen Penelitian | N Aitem Valid | Alpha Cronbach |
|-----------------------------|----------------------|-----------------------|
| Kesiapan Menikah (Y) | 19 | 0.898 |
| Kecerdasan Emosional (X1) | 21 | 0.909 |
| Keberfungsian Keluarga (X2) | 27 | 0.927 |

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini terdiri atas beberapa tahapan, antara lain uji asumsi, uji hipotesis, dan uji tambahan. Uji asumsi terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastitas, dan uji linearitas. Selanjutnya melakukan uji hipotesis dengan analisis regresi linear berganda yang meliputi uji T, uji F, dan koefisien determinasi (*R Square*). Kemudian, melakukan uji tambahan meliputi uji deskriptif statistik, uji frekuensi, dan *crosstabulation* variabel dengan data demografis. Pengolahan data diproses menggunakan bantuan program *Statistical Package of the Social Science (SPSS) for Windows Release* versi 26.0.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Data Demografis

Berikut ini adalah analisis data demografis dengan subjek sebanyak 349 orang.

Tabel 2. Data Domisili, Usia, dan Jenis Kelamin

| Gambaran Umum | Jumlah | Persentase (%) |
|----------------------|--------|----------------|
| Domisili | | |
| Kota Sorong | 222 | 60% |
| Kabupaten Sorong | 147 | 40% |
| Jenis Kelamin | | |
| Perempuan | 266 | 72% |
| Laki-laki | 103 | 28% |
| Usia | | |
| 18-20 | 68 | 18% |
| 21-25 | 277 | 75% |
| 26-30 | 24 | 7% |

Berdasarkan tabel 2 Diketahui bahwa subjek yang berdomisili di Kota Sorong berjumlah 222 atau 60% orang dan Kabupaten Sorong berjumlah 147 atau 40% orang. Pada data jenis kelamin perempuan berjumlah 266 atau 72% orang dan laki-laki berjumlah 103 atau 28% orang. Selain itu, subjek dengan usia 18-20 tahun berjumlah 68 atau 18% orang, usia 21-25 tahun berjumlah 277 atau 75% orang dan usia 26-30 tahun berjumlah 24 atau 7% orang. Dari hasil di atas, diketahui bahwa mayoritas subjek berdomisili di Kabupaten Sorong, berjenis kelamin perempuan, dan berusia 21-25 tahun.

Tabel 3. Data Pendidikan, Pekerjaan, Status Pernikahan

| Gambaran Umum | Jumlah | Persentase (%) |
|-------------------|--------|----------------|
| Pendidikan | | |
| S1 | 267 | 72% |
| D3 | 9 | 2% |
| SMA/ sederajat | 92 | 25% |
| SMP/ sederajat | 1 | 0% |

| Pekerjaan | | |
|--------------------------|-----|-----|
| Pelajar/Mahasiswa | 241 | 65% |
| Bekerja | 116 | 31% |
| Tidak Bekerja | 12 | 3% |
| Status Pernikahan | | |
| Belum Menikah | 353 | 96% |
| Sudah Menikah | 14 | 4% |
| Pernah Menikah | 2 | 1% |

Sementara itu, pada tabel 3 diketahui bahwa subjek dengan pendidikan terakhir/sedang menempuh S1 berjumlah 267 atau 72% orang, D3 berjumlah 9 atau 3% orang, SMA/ sederajat berjumlah 92 atau 25% orang. Dan SMP/ Sederajat berjumlah 1 atau 0% orang. Pada data pekerjaan, subjek yang merupakan pelajar/mahasiswa berjumlah 241 atau 65% orang, yang bekerja berjumlah 116 atau 31% orang, dan yang tidak bekerja berjumlah 12 atau 3% orang.

Terdapat juga data status pernikahan yakni, subjek yang belum menikah berjumlah 353 atau 96% orang, sudah menikah berjumlah 14 atau 4% orang, dan pernah menikah berjumlah 2 atau 1% orang. Berdasarkan data di atas, mayoritas subjek adalah orang yang berpendidikan terakhir/sedang menempuh S1, merupakan seorang pelajar/mahasiswa, dan belum menikah.

B. Hasil Penelitian

Berikut merupakan gambaran hasil analisis penelitian pada subjek sebanyak 369 orang.

Tabel 4. Hasil Uji Deskriptis Statistik

| | N | Min. | Max. | Mean | Std. Deviation |
|-----------------------------|----------|-------------|-------------|-------------|-----------------------|
| Kecerdasan Emosional (X1) | 369 | 33 | 105 | 82,73 | 8,944 |
| Keberfungsian Keluarga (X2) | 369 | 44 | 135 | 94,89 | 17,005 |
| Kesiapan Menikah (Y) | 369 | 29 | 95 | 76,80 | 9,644 |

Dilihat dari tabel 4 diketahui bahwa nilai minimum variabel Kecerdasan Emosional adalah 33 dengan nilai *maximum* 105, *mean* sebesar 82,73, dan memiliki *standart of deviation* 8,944. Pada variabel Keberfungsian Keluarga, diketahui nilai minimum sebesar 44 dan nilai *maximum* 135, *mean* sebesar 94,89, dengan standar *deviation* 17,005. Sedangkan variabel Kesiapan Menikah memiliki nilai minimum sebesar 29, *maximum* sebesar 95, *mean* sebesar 76,80, dan standar *deviation*-nya adalah 9,644.

Kemudian, dilakukan distribusi frekuensi pada variabel kesiapan menikah, kecerdasan emosional, dan keberfungsian keluarga yang bertujuan untuk mengetahui jumlah responden yang memiliki skor skala sangat rendah hingga sangat tinggi.

Tabel 5. Hasil Distribusi Frekuensi Kesiapan Menikah

| Kategorisasi | N | Persentase (%) |
|---------------------|------------|-----------------------|
| Sangat Tinggi | 118 | 32% |
| Tinggi | 211 | 57% |
| Sedang | 39 | 11% |
| Rendah | 0 | 0% |
| Sangat Rendah | 1 | 0% |
| Total | 369 | 100% |

Berdasarkan tabel 5 di atas, diketahui bahwa skor terbanyak berada pada kategorisasi tinggi yakni 211 atau 57%% orang. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek memiliki kesiapan menikah yang tinggi.

Tabel 6. Hasil Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional

| Kategorisasi | N | Persentase (%) |
|---------------------|------------|-----------------------|
| Sangat Tinggi | 75 | 20% |
| Tinggi | 268 | 73% |
| Sedang | 24 | 7% |
| Rendah | 1 | 0% |
| Sangat Rendah | 1 | 0% |
| Total | 369 | 100% |

Pada tabel 6 dapat dilihat bahwa mayoritas subjek terdapat pada kategorisasi Tinggi sebanyak 268 atau 73% orang. Maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar subjek memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

Tabel 7. Hasil Distribusi Frekuensi Keberfungsian Keluarga

| Kategorisasi | N | Persentase (%) |
|---------------|------------|----------------|
| Sangat Tinggi | 50 | 14% |
| Tinggi | 170 | 46% |
| Sedang | 121 | 33% |
| Rendah | 26 | 7% |
| Sangat Rendah | 2 | 1% |
| Total | 369 | 100% |

Dari tabel 7 menunjukkan bahwa subjek dengan kategorisasi tinggi merupakan yang terbanyak, yakni sebesar 170 atau 46% orang. Berdasarkan hasil tersebut, maka sebagian besar subjek memiliki keberfungsian keluarga yang tinggi.

1. Uji Asumsi

Peneliti melakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastitas, dan uji linearitas. Pengujian ini dilakukan dengan bantuan program *Statistical Package of the Social Science (SPSS) for Windows Release* versi 26.0.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah residual data terdistribusi normal. Pengujian menggunakan Kolmogorof-Smirnov. Data dapat dikatakan terdistribusi secara normal jika nilai signifikansi $> 0,05$.

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

| Statistik Uji | Nilai |
|------------------------------|---------------------------|
| N | 369 |
| Statistik Kolmogorov-Smirnov | 0.042 |
| Sig. (2-tailed) | 0.181 |
| Keterangan | Data berdistribusi normal |

Pada tabel 8, menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.181. Nilai tersebut lebih besar dari 0.05 yang artinya data terdistribusi secara normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linier antara variabel independen. Multikolinearitas dapat dideteksi dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Dianggap tidak terjadi multikolinearitas jika nilai *Tolerance* > 0.10 dan nilai VIF < 10 .

Tabel 9. Hasil Uji Multikolinearitas

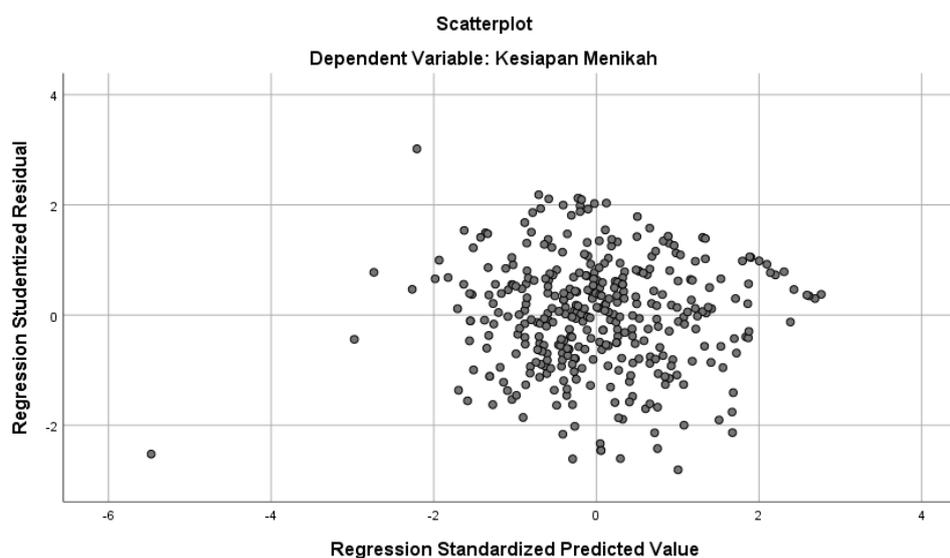
| Variabel Independen | Tolerance | VIF |
|------------------------|-----------|-------|
| Kecerdasan Emosional | 0.952 | 1.051 |
| Keberfungsian Keluarga | 0.952 | 1.051 |

Dari hasil tabel 9, diketahui bahwa nilai *Tolerance* untuk kedua variabel independen, yakni 0.952 berada di atas 0.10. Masing-masing nilai VIF, yakni 1.051 berada di bawah angka 10. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk mengidentifikasi terjadinya penyimpangan dari asumsi klasik dalam model regresi, khususnya terkait dengan varian residual yang tidak seragam di seluruh data. Jika titik-titik residual menyebar secara acak tanpa pola tertentu, maka model regresi dinyatakan bebas dari terjadinya heteroskedastisitas.

Tabel 10. Hasil Uji Heteroskedastisitas



Dilihat dari tabel 10, bahwa sebaran titik-titik residual tidak terbentuk suatu pola tertentu dan secara acak tersebar pada sekitar garis horizontal angka 0 (nol). Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

d. Uji Linearitas

Uji lineartias dilakukan untuk mengetahui apakah dua atau lebih variabel yang diuji memiliki korelasi yang linear atau tidak. Jika signifikansi *linearity* menunjukkan nilai $(p) < 0.05$ dan *deviation from linearity* $(p) > 0.05$, maka antar variabel tersebut memiliki hubungan yang linear.

Tabel 11. Hasil Uji Linearitas

| Hubungan variabel | Linearity | Deviation from Linearity | Keterangan |
|--|-----------|--------------------------|------------|
| Kecerdasan Emosional – Kesiapan Menikah | 0.000 | 0.019 | Linear |
| Keberfungsiang Keluarga – Kesiapan Menikah | 0.000 | 0.027 | Linear |

Pada tabel 11, hubungan kecerdasan emosional dan kesiapan menikah menunjukkan nilai *linearity* sebesar 0.000 dan *deviation from linearity* sebesar 0.019. Dari nilai *linearity* ($p < 0.05$), dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan linear secara statistik antara X1 dan Y.

Sementara itu, hubungan keberfungsiang keluarga dan kesiapan menikah menunjukkan bahwa nilai *linearity* sebesar 0.000 dan *deviation from linearity* sebesar 0.027. Dari nilai *linearity* ($p < 0.05$), dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan linier antara X2 dan Y.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mencari pengaruh dari dua atau lebih variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

a. Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen pada suatu penelitian secara simultan atau bersama-sama.

Tabel 12. Hasil Uji F

| | F | Sig. | Keterangan |
|----------------|----------|-------------|--|
| Regresi | 71.872 | 0.000 | Berpengaruh signifikan secara simultan |

Berdasarkan tabel 12, diketahui nilai signifikan adalah 0.000 ($p < 0.05$). Maka dapat disimpulkan bahwa Kecerdasan Emosional (X1) dan Keberfungsian Keluarga (X2) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Kesiapan Menikah (Y).

b. T (Parsial)

Uji T dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh setiap variabel independen mempengaruhi variabel dependen pada suatu penelitian.

Tabel 13. Hasil Uji T

| | t | Sig. | Keterangan |
|-----------------------------|----------|-------------|------------------------|
| Kecerdasan Emosional (X1) | 10.587 | .000 | Berpengaruh Signifikan |
| Keberfungsian Keluarga (X2) | 3.160 | .002 | Berpengaruh Signifikan |

Berdasarkan tabel 13, diketahui bahwa nilai X1 sebesar 0.000 ($p < 0.05$) dan X2 sebesar 0.02 ($p < 0.05$). Maka, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan antara Kecerdasan Emosional (X1) terhadap Kesiapan Menikah (Y) dan ada pengaruh signifikan antara Keberfungsian Keluarga (X2) terhadap Kesiapan Menikah (Y).

c. Koefisien Determinasi (*R Square*)

Koefisien determinasi (*R Square*) bertujuan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam satuan persen pada suatu model regresi penelitian. Berikut hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini:

Tabel 14. Hasil Koefisien Determinasi

| R Square | Keterangan |
|-----------------|--|
| 0.531 | 53% variasi kesiapan menikah dijelaskan oleh model, sisanya oleh faktor lain |

Berdasarkan tabel 14, diketahui nilai Koefisien Determinasi adalah 0.531 atau sama dengan 53%. Yang berarti, Kecerdasan Emosional dan Keberfungsian Keluarga secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel Kesiapan Menikah sebesar 53%. Sedangkan sisanya, 47% dipengaruhi oleh variabel atau faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Selanjutnya, peneliti akan mengidentifikasi berapa sumbangan efektif masing-masing variabel kecerdasan emosional (X1) dan keberfungsian keluarga (X2) terhadap kesiapan menikah (Y). Untuk mengetahui hal tersebut, peneliti menggunakan rumus mencari sumbangan efektif.

$$SE_{xi} = \text{Beta}_x \times r_{xy} \times 100\%$$

Keterangan:

SE_{xi} : sumbangan efektif komponen x

Beta_x : koefisien regresi

r_{xy} : koefisien korelasi

Tabel 15. Sumbangan Efektif Antar Variabel

| | Beta | r_{xy} | SE_{xi} |
|---------------------------|-------------|----------------------------|-----------------------------|
| X1 | 0.481 | 0.512 | 25% |
| X2 | 0.143 | 0.249 | 4% |
| Kontribusi Gabungan X1-X2 | | | 29% |
| R Square | | | 58% |

Berdasarkan tabel 15, didapatkan sumbangan efektif kecerdasan emosional berkontribusi sebesar 25% terhadap kesiapan menikah dan keberfungsian keluarga berkontribusi sebesar 4% terhadap kesiapan menikah. kontribusi gabungan antara variabel X1 dan X2 terhadap Y yaitu sebesar 29%.

Hasil ini menunjukkan bahwa total sumbangan efektif dari variabel independen lebih kecil dari nilai R Square. Hal ini disebabkan oleh nilai R Square mencakup tidak hanya kontribusi unik masing-masing variabel independen, tetapi juga kontribusi gabungan (*shared variance*) antar variabel independen dalam memprediksi variabel dependen. Yang dimana hal ini tidak terlihat di perhitung sumbangan efektif masing-masing variabel independen.

3. Uji Tambahan

Uji tambahan pada penelitian ini dilakukan menggunakan *crossstabulation* antara data demografis dengan variabel utama yaitu kesiapan menikah.

Tabel 16. *Crosstabulation Domisili dan Kesiapan Menikah*

| | | Kesiapan Menikah | | | | | Total |
|------------------|---|------------------|--------|--------|--------|---------------|-------|
| | | Sangat Rendah | Rendah | Sedang | Tinggi | Sangat Tinggi | |
| Domisili | | | | | | | |
| Kota Sorong | N | 0 | 0 | 22 | 124 | 76 | 222 |
| | % | 0.0% | 0.0% | 6.0% | 33.6% | 20.6% | 60.2% |
| Kabupaten Sorong | N | 1 | 0 | 17 | 87 | 42 | 147 |
| | % | 0.3% | 0.0% | 4.6% | 23.6% | 11.4% | 39.8% |

Berdasarkan data demografis domisili, mayoritas subjek pada penelitian ini berdomisili di Kota Sorong dengan jumlah 222 atau 60.2% orang, sedangkan pada Kabupaten Sorong sebanyak 147 atau 39.8% orang. Hasil analisis *crossstabulation* ini menunjukkan bahwa subjek yang berdomisili di Kota Sorong lebih banyak yang memiliki kesiapan menikah dengan kategori tinggi dari pada yang berdomisili di Kabupaten Sorong.

Tabel 17. *Crosstabulation Jenis Kelamin dan Kesiapan Menikah*

| | | Kesiapan Menikah | | | | | Total |
|----------------------|---|------------------|--------|--------|--------|---------------|-------|
| | | Sangat Rendah | Rendah | Sedang | Tinggi | Sangat Tinggi | |
| Jenis Kelamin | | | | | | | |
| Laki-laki | N | 1 | 0 | 13 | 48 | 41 | 103 |

| | | | | | | | |
|-----------|---|------|------|------|-------|-------|-------|
| | % | 0.3% | 0.0% | 3.5% | 13.0% | 11.1% | 27.9% |
| Perempuan | N | 0 | 0 | 26 | 163 | 77 | 266 |
| | % | 0.0% | 0.0% | 7.0% | 44.2% | 20.9% | 72.1% |

Dilihat dari data demografis jenis kelamin, kebanyakan subjek merupakan perempuan dengan jumlah 266 atau 71.2% orang, sedangkan jumlah laki-laki sebesar 103 atau 27.9% orang. Berdasarkan hasil analisis *crossstabulation* ini, menunjukkan bahwa subjek dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak yang memiliki kesiapan menikah dengan kategori tinggi dari pada subjek dengan jenis kelamin laki-laki.

Tabel 18. *Crosstabulation Usia dan Kesiapan Menikah*

| | | Kesiapan Menikah | | | | | |
|-------------|---|-------------------------|--------|--------|--------|---------------|-------|
| | | Sangat Rendah | Rendah | Sedang | Tinggi | Sangat Tinggi | Total |
| Usia | | | | | | | |
| 18-20 | N | 0 | 0 | 8 | 23 | 23 | 68 |
| | % | 0.0% | 0.0% | 2.2% | 6.2% | 6.2% | 18.4% |
| 21-25 | N | 1 | 0 | 28 | 85 | 85 | 277 |
| | % | 0.3% | 0.0% | 7.6% | 23.0% | 23.0% | 75.1% |
| 26-30 | N | 0 | 0 | 3 | 10 | 10 | 24 |
| | % | 0.0% | 0.0% | 0.8% | 2.7% | 2.7% | 6.5% |

Berdasarkan data demografis usia, subjek paling banyak berusia 21-25 tahun dengan jumlah 277 atau 75.1% orang. Sedangkan usia 18-20 berjumlah 68 atau 18.4% orang dan usia 26-30 tahun berjumlah 24 atau 6.5% orang. Berdasarkan hasil analisis *crossstabulation*, didapatkan bahwa subjek dengan usia 21-25 tahun lebih banyak yang memiliki kesiapan menikah dengan kategori tinggi dibandingkan dengan kelompok usia lainnya.

Tabel 19. *Crosstabulation Pendidikan dan Kesiapan Menikah*

| | | Kesiapan Menikah | | | | | |
|-------------------|---|-------------------------|--------|--------|--------|---------------|-------|
| | | Sangat Rendah | Rendah | Sedang | Tinggi | Sangat Tinggi | Total |
| Pendidikan | | | | | | | |
| S1 | N | 0 | 0 | 25 | 159 | 83 | 267 |

| | | | | | | | |
|----------------|---|------|------|------|-------|-------|-------|
| | % | 0.0% | 0.0% | 6.8% | 43.1% | 22.5% | 72.4% |
| D3 | N | 0 | 0 | 2 | 4 | 3 | 9 |
| | % | 0.0% | 0.0% | 0.5% | 1.1% | 0.8% | 2.4% |
| SMA/ sederajat | N | 1 | 0 | 12 | 47 | 32 | 92 |
| | % | 0.3% | 0.0% | 3.3% | 12.7% | 8.7% | 24.9% |
| SMP/ sederajat | N | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 |
| | % | 0.0% | 0.0% | 0.0% | 0.3% | 0.0% | 0.3% |

Sementara itu, dari data demografis pendidikan subjek, dapat dilihat bahwa kebanyakan subjek memiliki pendidikan terakhir/ sedang menempuh S1, yakni sebanyak 267 atau 72.4% orang. Disusul oleh pendidikan terakhir SMA/ sederajat sebanyak 92 atau 24.9% orang, memiliki pendidikan terakhir/ sedang menempuh D3 sebanyak 9 atau 2.4% orang, dan SMP/ sederajat sebanyak 1 atau 0.3% orang.

Berdasarkan analisis *cross tabulation* dari data pendidikan subjek, ditemukan bahwa subjek dengan pendidikan terakhir/ sedang menempuh S1, lebih banyak yang memiliki kesiapan menikah dengan kategori tinggi dibandingkan tingkat pendidikan lainnya.

Secara keseluruhan, tingkat kesiapan menikah tinggi pada subjek yang berdomisili di Kota Sorong, berjenis kelamin perempuan, berusia 21-25 tahun, dan memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi, yaitu pendidikan terakhir/ sedang menempuh S1.

C. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dan keberfungsian keluarga terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal. Berdasarkan uji hipotesis analisis regresi linear berganda diketahui bahwa hipotesis mayor (simultan) diterima dengan nilai $0.000 < 0.01$ melalui uji regresi simultan, artinya, kecerdasan emosional dan keberfungsian keluarga secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Hikmah dan Rahayu (2025) tentang kematangan emosi dan dukungan sosial pada dewasa awal di Pekanbaru, bahwa terdapat pengaruh signifikan antara kematangan emosi dan

dukungan sosial terhadap kesiapan menikah. Dalam hal ini, kematangan emosi berkaitan dengan kecerdasan emosional dan dukungan sosial berkaitan juga dengan keberfungsian keluarga. Secara teoritis, kecerdasan emosional merupakan fondasi dari kematangan emosional (Goleman, 1995) dan salah satu konsep keberfungsian keluarga adalah dukungan sosial (Stewart, 1992).

Kontribusi variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen adalah sebesar 53%. Diketahui juga kontribusi dari masing-masing variabel, yaitu kontribusi kecerdasan emosional terhadap kesiapan menikah adalah 25% sedangkan keberfungsian keluarga adalah 4%. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor internal (kecerdasan emosional) lebih berpengaruh terhadap kesiapan menikah dewasa awal dibandingkan faktor eksternal (keberfungsian keluarga). Hasil penelitian serupa oleh Hikmah dan Rahayu (2025) yang menemukan bahwa faktor internal (kematangan emosi) memiliki pengaruh sebesar 51,0% terhadap kesiapan menikah dibandingkan faktor eksternal (dukungan sosial) yang sebesar 24,5%.

Hipotesis minor atau parsial (a) diterima dengan nilai $0.000 < 0.01$ melalui uji regresi parsial, artinya kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap kesiapan menikah. Sementara itu, hipotesis minor (b) juga diterima dengan nilai $0.002 < 0.05$ melalui uji yang sama, artinya keberfungsian keluarga berpengaruh signifikan terhadap kesiapan menikah.

Hasil dari diterimanya hipotesis minor (a) didukung oleh penelitian Qalbi (2022) tentang hubungan kecerdasan emosional dan kesiapan menikah pada dewasa awal di seluruh Indonesia, bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kesiapan menikah. Penelitian serupa dilakukan oleh Dewi (2023) pada Mahasiswa Sarjana di Universitas Pendidikan Indonesia, menemukan bahwa adanya hubungan positif antara kecerdasan emosional dan kesiapan menikah.

Dewasa awal dengan kecerdasan emosional yang baik dapat membantu dalam memenuhi salah satu tugas perkembangannya yaitu membangun hubungan intim atau pernikahan. Hal ini dikarenakan kecerdasan emosional berperan dalam mengekspresikan emosi, menanggapi emosi, dukungan emosi,

empati, dan penyelesaian konflik dengan pasangan (Husain & Nadeem, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2019) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional menentukan keputusan seseorang untuk menikah. Kecerdasan emosional yang tinggi dapat membantu seseorang dalam penyesuaian pernikahannya kelak (Siregar, 2024). Darband (2022) yang melakukan penelitian di Iran menemukan bahwa dalam memperkuat hubungan pernikahan, kecerdasan emosional dapat dikatakan sebagai salah satu hal yang fundamental dan efektif dalam proses meningkatkan dan memperkuat hubungan tersebut.

Sementara itu, hasil dari diterimanya hipotesis minor (b) didukung oleh penelitian Surahman (2021) tentang hubungan keberfungsian keluarga dan kesiapan menikah pada *emerging adult (18-25 tahun)* di seluruh Indonesia, bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara keberfungsian keluarga dan kesiapan menikah. Penelitian terbaru oleh Diena (2024) tentang pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kesiapan menikah dengan mediasi kelekatan pada *emerging adult* di Kota Bandung, menemukan bahwa *attachment-related avoidance* memediasi pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kesiapan menikah, sedangkan *attachment-related anxiety* tidak memediasi pengaruh tersebut.

Keberfungsian keluarga merupakan salah satu acuan dewasa awal dalam membentuk sikap terhadap pernikahan (Siddahiah & Ashraf, 2024). Penelitian oleh Silalahi, Riasnugrahani, dan Setiawan (2023) menemukan bahwa Individu yang percaya bahwa keluarga mereka memiliki struktur, organisasi, dan pola interaksi yang sehat dan efektif antara anggota keluarga maka mampu mengembangkan gambaran subjektif yang lebih terarah dan jelas tentang masa depan pernikahan. Selain itu, keputusan individu untuk menikah juga dipengaruhi oleh keberfungsian keluarga (Rahmi & Zulamri, 2019).

Penelitian oleh Kim dan Jung (2015) pada mahasiswa di Korea, menemukan bahwa keberfungsian keluarga yang tinggi berdampak positif terhadap sikap terhadap pernikahan. Temuan serupa dari penelitian terbaru oleh Hussain dan Hayee (2024) yang melakukan penelitian pada dewasa awal di

Pakistan menemukan bahwa keberfungsian keluarga memiliki dampak positif terhadap pengaturan diri dan sikap terhadap pernikahan.

Berdasarkan hasil analisis tambahan, ditemukan bahwa dewasa awal dengan usia 21-25 tahun di Kota/kabupaten Sorong lebih banyak yang memiliki tingkat kesiapan menikah tinggi dibandingkan dengan usia 18-20 dan 26-30 tahun. Temuan ini serupa dengan penelitian Karunia & Rahaju (2019), menyatakan bahwa individu dengan usia sekitar 18-25 tahun memiliki skor kesiapan menikah yang tinggi dalam aspek psikologis dan moral. Hal ini sesuai dengan aspek psikologis dari Husain & Nadeem (2022) yang diukur pada penelitian ini. Akan tetapi, dilihat dari aspek finansial dan perencanaan, usia tersebut masih memiliki skor yang sangat rendah (Murniati dkk., 2024). Oleh karena itu, dewasa awal perlu untuk memiliki kesiapan menikah sejak dini agar dapat semakin siap dan matang dalam menghadapi pernikahan di masa depan (Mawardah dkk., 2019).

Berdasarkan jenis kelamin, ditemukan bahwa perempuan lebih banyak yang memiliki kategori kesiapan menikah tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mawaddah dkk (2019) bahwa kesiapan menikah perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Pada penelitian tersebut, dikatakan hal ini terjadi karena perempuan cenderung lebih siap untuk menghadapi kehidupan tangga, menjalin hubungan sosial dengan keluarga inti maupun lingkungan.

Selain itu, hal ini dapat dipengaruhi juga oleh faktor sosial dan biologis. Diketahui dari penelitian Allendorf dkk. (2017), perempuan cenderung didorong untuk menikah di usia awal dua puluhan, sementara laki-laki pada usia pertengahan dua puluh hingga akhir tiga puluhan laki-laki. Laki-laki dan orang tua mereka menargetkan pengantin wanita yang lebih muda dan, sebaliknya, perempuan dan orang tua mereka menargetkan pengantin pria yang lebih tua. Pada penelitian tersebut, dijelaskan bahwa salah satu penyebabnya adalah kekhawatiran terkait usia biologis perempuan. Dengan demikian, hal ini dapat membuat perempuan lebih cepat dalam memikirkan tentang pernikahan.

Pada penelitian ini, didapatkan juga bahwa subjek dengan pendidikan terakhir/sedang menempuh S1 lebih banyak yang memiliki kategori kesiapan

menikah tinggi dibandingkan dengan pendidikan terakhir SMA/ sederajat, D3, dan SMP/ sederajat. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan dewasa awal, maka semakin tinggi kesiapan menikahannya. Sejalan dengan temuan oleh Tsania, Sunarti, & Krisnatuti (2015) bahwa semakin lama pendidikan seseorang, terutama perempuan, maka semakin baik tingkat kesiapan menikah dan perkembangan anak.

Seorang ibu memiliki peran sangat penting dalam pengasuhan anak, dalam hal kognitif, bahasa, sosial, emosi, dan perkembangan anak secara keseluruhan (Tsania, Sunarti, & Krisnatuti, 2015). Selain itu, tingkat pendidikan dapat berperan sebagai fondasi membangun pernikahan yang sehat. Penelitian Zhang dan Liang (2023), menemukan bahwa tingkat pendidikan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kepuasan pernikahan. Pada penelitian tersebut, dikatakan bahwa dengan tingkat pendidikan tinggi, pasangan cenderung memiliki pernikahan yang stabil dan kemungkinan cerai yang rendah.

Ditemukan juga bahwa subjek yang tinggal di Kota Sorong cenderung lebih banyak yang memiliki kategori kesiapan menikah tinggi dibandingkan dengan subjek yang tinggal di Kabupaten Sorong. Temuan ini dapat disebabkan karena individu yang tinggal di wilayah perkotaan cenderung memiliki akses yang lebih baik, misalnya layanan konseling pranikah yang cenderung belum merata sehingga lebih umum ditemui di perkotaan (Yasrizal, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa aspek kesiapan menikah oleh Husain & Nadeem (2022) lebih banyak memiliki ketagori tinggi pada dewasa awal yang tinggal di kota.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa kecerdasan emosional dan keberfungsian keluarga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kesiapan menikah dewasa awal. Diperoleh nilai 0.000 ($p < 0.01$) dengan kontribusi kecerdasan emosional dan keberfungsian keluarga sebesar 19% terhadap kesiapan menikah.

Secara parsial, ditemukan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap kesiapan menikah dewasa awal. Diperoleh nilai 0.000 ($p < 0.01$) dengan kontribusi kecerdasan emosional sebesar 25% terhadap kesiapan menikah. Sementara itu, keberfungsian keluarga juga berpengaruh signifikan terhadap kesiapan menikah dewasa awal. Diperoleh nilai 0.002 ($p < 0.05$) dengan kontribusi keberfungsian keluarga sebesar 4% terhadap kesiapan menikah dewasa awal.

B. Saran

b. Bagi Dewasa Awal

Dewasa awal diharapkan mampu meningkatkan kecerdasan emosional agar membantu dalam memahami diri sendiri dan orang lain, terutama saat hidup bersama pasangan di kehidupan pernikahan kelak. Selain itu, diharapkan mulai belajar hidup mandiri agar tidak terlalu bergantung atau terikat dengan masa lalu yang didapatkan dari keluarga asal.

c. Bagi Keluarga/orangtua

Diharapkan keluarga dapat berperan dengan baik sesuai fungsinya agar dapat membentuk individu yang peduli, empati, disiplin, memahami perannya, dan dapat menyelesaikan masalah dengan baik.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan alat ukur penelitian pada variabel kesiapan menikah yang lebih bervariasi dan sesuai dengan populasi. Selain itu, dapat menggunakan variabel lain atau mediator seperti kemandirian, religius atau spiritualitas, dan kelekatan pada dewasa awal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnew, C. R., Hadden, B. W., & Tan, K. (2019). It's About Time: Readiness, Commitment, and Stability in Close Relationships. *Social Psychological and Personality Science*, *10*(8), 1046-1055. <https://doi.org/10.1177/1948550619829060>
- Allendorf, K., Thornton, A., Mitchell, C., DeMarco, L. Y., & Ghimire, D. J. (2017). Early Women, Late Men: Timing Attitudes and Gender Differences in Marriage. *J Marriage Fam*, *79*(5), 1478-1496. doi: 10.1111/jomf.12426
- Anjani, C., & Suryanto, S. (2006). Pola Penyesuaian Perkawinan pada Periode Awal. *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, *8*(3), 198-210.
- Annisa, N. M., Widhyastuti, C. W., Hermawan, C. F., Amos, Nahrudin, M. N. R. (2024). Marriage Readiness dan Fear of Commitment pada Dewasa Awal yang Belum Menikah. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, *6*(2), 134-140.
- Arnett, J. J. (2015). *Emerging Adult: The Winding Road from the Late Teens Through the Twenties (2nd edition)*. Oxford University Press. DOI:10.1093/acprof:oso/9780199929382.001.0001
- Arnett, Jeffrey. (2000). Emerging Adulthood: A Theory of Development From the Late Teens Through the Twenties. *The American psychologist*, *55*, 469-80. 10.1037//0003-066X.55.5.469.
- Arshad, M., Abbas, I., & Mahmood, K. (2015). Emotional intelligence and marital adjustment among professionals of different organizations. *Humanities and Social Sciences*, *5*(1) 2224–5766.
- Ashilah, A. A. (2022). *Hubungan Academic Self-Efficacy Dan Keberfungsian Keluarga Dengan Stres Akademik Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia di Masa Pandemi Covid-19*. (Skripsi). Universitas Pendidikan Indonesia.
- Asy'ari, M. F., & Amelia, A. R. (2024). Terjebak dalam Standar Tiktok: Tuntutan yang Harus Diwujudkan? (Studi Kasus Tren *Marital is Scary*). *Jurnal Multidisiplin West Science*, *3*(9), 1438-1445.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi (2nd ed.)*. Pustaka Pelajar; Yogyakarta.

- Badan Pusat Statistik. (2024). Jumlah Perceraian Menurut Provinsi dan Faktor 2020-2023. *Laporan Badan Pusat Statistik*.
- Baruah, S. R., & Rema, M. K. (2021). Emotional Intelligence and Quality of Life among Professional Dancers. *International Journal of Indian Psychology*, 9(2), 2109-2116. DOI:10.25215/0902.208
- BKKBN. (2024). *Penyuluhan Tentang PUP (Pendewasaan Usia Perkawinan) Kepada Organisasi Remaja STT Tirta Kencana*.
<https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/58446/intervensi/790181/penyuluhan-tentang-pup-pendewasaan-usia-perkawinan-kepada-organisasi-remaja-stt-tirta-kencana>
- Carroll, J. S., Badger, S., Willoughby, B. J., Nelson, L. J., Madsen, S. D., & Barry, C. M. (2009). Ready or not? Criteria for marriage among emerging adults. *Journal of adolescent research*, 24(349). Doi:110.1177/0743558409334253
- Carter, B., & McGoldrick, M. (Eds.). (1988). *The changing family life cycle: A framework for family therapy* (2nd ed.). Gardner Press.
- Darband N A. (2022). Investigating The Relationship Between Emotional Intelligence And Marital Satisfaction. *J Emerg Health Care*; 11 (3) :121-133
URL: <http://intjmi.com/article-1-859-en.html>
- DeFrain, John, Asay, S. M., & Olson, D. H. (2009). Family Functioning. *Encyclopedia of Human Relationship*, 622(27).
- Denysenko, A. O. (2020). Formation program of psychological readiness for marital relationship for girls of student age. *International Journal of Education and Science*, 3(2). <https://doi.org/10.26697/ijes.2020.2.22>
- Dewi, E. (2023). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Kesiapan Menikah*. (Skripsi). Universitas Pendidikan Indonesia.
- Dewi, E. M. P., Widyastuti, & Jalal, N. M. (2019). Relationship of Marriage Perception and Married Readiness in Women's Adolescents in Makassar City. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, 25(1), 74-78.
- Diena, I. R. (2024). *Pengaruh Keberfungsian Keluarga Terhadap Kesiapan Menikah Yang Dimediasi Kelekatan Dewasa Pada Emerging Adult Di Kota Bandung*. (Skripsi). Universitas Pendidikan Indonesia.

- Duvall, E. M., & Miller, B. C. (1985). *Marriage and Family Development (Sixth Edition)*. New York: Harper & Row.
- El-bagiz, S. syahirah, Karimulloh, K., & Kinanthi, M. R. (2021). The Role of Family Function in the Quality of Life Related to Health in Poor Adolescents According to an Islamic Perspective. *Proceeding of Inter-Islamic University Conference on Psychology, 1 No 1(1)*, 8.
- Epstein, N. B., Baldwin, L. M., Bishop, D. S. (1983). The McMaster Family assessment Device. *Journal of Marital and Family Therapy*, 9(2), 171 – 180. <https://doi.org/10.1111/j.1752-0606.1983.tb01497.x>
- Epstein, N. B., Bishop, D. S., & Levin, S. (1980). The McMaster Model of Family Functioning. *Advances in Family Psychiatry*, 2, 73–89.
- Erikson, E. H. (1980). *Identity and the life cycle*. W W Norton & Co.
- Farih, Yusrina & Wulandari, Primatia. (2022). Pengaruh Keberfungsian Keluarga terhadap Regulasi Emosi pada Remaja Awal. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*. 2. 445-455. 10.20473/brpkm.v2i1.34367.
- Fatma, S. H. & Sakdiyah, E. H. (2015). Perbedaan kebahagiaan pasangan pernikahan dengan persiapan dan tanpa persiapan pada komunitas young mommy tuban. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 10(1), 103-114.
- Fikry, T. R., & Khairani, M. (2017). Kecerdasan Emosional dan Kecemasan Mahasiswa Bimbingan Skripsi di Universitas Syiah Kuala. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 108-115.
- Ghalili, Z., Etemadi, O., Ahmadi, S., Fatehizadeh, M., & Abedi, M. (2012). Marriage readiness criteria among young adults of Isfahan: a qualitative study. *Interdisciplinary journal of contemporary research in business*, 4 (4), 1-5.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence; Why it Can Matter More Than IQ*. Bantam Books, Inc.
- Goleman, D. (1998). *Working with emotional Intelligence*. Bantam Books, Inc.
- GoodStats. (2024, 21 Mei). *Perselisihan dan Pertengkaran jadi Faktor Utama Perceraian di Indonesia*. Diakses pada 26 Februari 2025, dari https://goodstats.id/article/perselisihan-dan-pertengkaran-jadi-faktor-utama-perceraian-di-indonesia-jsmD6?utm_source=chatgpt.com

- Gottman, John M., Silver, Nan. (2015). *The Seven Principles for Making Marital Work*. New York: Harmony Books.
- Hajihasani, M., & Sim, T. (2018). Marital satisfaction among girls with early marriage in Iran: emotional intelligence and religious orientation. *International Journal of Adolescence and Youth*, 1–10. <https://doi.org/10.1080/02673843.2018.1528167>
- Hakim, S. A., & Masfufah, U. (2023). Problematika Kesiapan Pernikahan Individu Dewasa Awal. *Journal Flourishing*, 3(8), 345-351.
- Hao, L. (2022). The Power of Family: The Impact of Family Culture on Marriage Stability in China. *Chinese Journal of Sociology*, 8(3). DOI:10.1177/2057150X211067297
- Herdiansyah, D., & Khaira, R. (2025). *Menyelami Persepsi 'Marriage is Scary' dalam Perspektif Religius dan Emosional di Konteks Sosial Budaya Kontemporer serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi: Sebuah Literatur Review*. (Pro-siding). Universitas Ahmad Dahlan.
- Hikmah, W. N., & Rahayu, A. (2025). Kematangan Emosi dan Dukungan Sosial Berpengaruh Terhadap Kesiapan Menikah Pada Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi Kreatif Invoatif*, 5(10), 19-29. <https://doi.org/10.37817/PsikologiKreatifInovatif>
- Holman, T. B., & Li, B. D. (1997). Premarital factors influencing perceived readiness for marriage. *Journal of Family Issues*, 18(2), 124–144. <https://doi.org/10.1177/019251397018002002>
- Husain, W., & Nadeem, A. (2022). Measurement of Marital Readiness to Avoid Possible Divorce. *Journal of Divorce & Remarriage*, 63(4), 262-276. <https://doi.org/10.1080/10502556.2022.2045462>
- Hussain, K. S., & Hayee, A. A. (2024). Impact of Family Funtioning Style on Self-Regulation and Marital Attitude of Young Adult form Pakistan. *Journal of Development and Social Sciences*, 5(4), 242-254. [https://doi.org/10.47205/jdss.2024\(5-IV\)23](https://doi.org/10.47205/jdss.2024(5-IV)23)
- Jakupov, S. & Altayev, J. & Slanbekova, Gulnara & Shormanbayeva, D. & Tolegenova, Aliya. (2014). Experimental Research of Emotional Intelligence as the Factor of Success Rate of Modern Person. *Procedia -*

Social and Behavioral Sciences. 114. 271-275.
10.1016/j.sbspro.2013.12.697.

- Jannah, M., Kamsani, S. R., & Ariffin, N. M. (2021). Perkembangan Usia Dewasa : Tugas Dan Hambatan Pada Korban Konflik Pasca Damai. *Bunayya Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 115-143
- Karunia, N. E., & Rahaju, S. (2019). Marriage Readiness of Emerging Adulthood. *GUIDENA Jurnal Ilmu Pendidikan Psikologi Bimbingan dan Kosenling*, 9(1), 29-34. DOI:10.24127/gdn.v8i2.1338
- Kemenag. (2011, 09 Agustus). *Dirjen Bimas Islam: 80 Persen Perceraian Pada Usia Perkawinan di Bawah 5 Tahun*. Diakses pada 26 Februari 2025, dari https://kemenag.go.id/nasional/dirjen-bimas-islam-80-persen-perceraian-pada-usia-perkawinan-di-bawah-5-tahun544x8?utm_source=chatgpt.com
- Kerr, M. E., & Bowen, M. (1988). *Family evaluation*. New York, NY: Norton.
- Kim, H. S., & Jung. Y. M. (2015). Self Differentiation, Family Functioning, Life Satisfaction and Attitude Towards Marriage among South Korean University Students. *Indian Journal of Science and Technology*, 8(19). DOI: 10.17485/ijst/2015/v8i19/76862
- Kompasiana. (2024, 13 Desember). *Mengapa Pernikahan Bukan Lagi Prioritas Utama Bagi Generasi Sekarang*. Diakses pada 26 Februari 2025, dari https://www.kompasiana.com/dindarini2667/67557302ed64157e8a09a7c2/mengapa-pernikahan-bukan-lagi-prioritas-utama-bagi-generasi-sekarang?utm_source=chatgpt.com
- Kristianti, D., & Nurwati, N. (2021). Dampak Perceraian Orang Tua Akibat Ketidakharmisan Hubungan Kedua Pihak Terhadap Pembentukan Identitas Anak Saat Remaja: Teori Psikososial Erikson. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(2), 219-227.
- KumparanNEWS. (2024, 05 Desember). *Menag: Angka Perceraian Capai 38%, Mayoritas Pasangan Muda*. Diakses pada 26 Februari 2025, dari https://kumparan.com/kumparannews/menag-angka-perceraian-capai-38-mayoritas-pasangan-muda-2430WtSLKQ7/1?utm_source=chatgpt.com

- Kurniawan, L. S. (2019). Emotional Intelligence and Marital Decision: Study on Bali Family Center Clinic, Denpasar-Bali. *International Journal of Health Science*, 3(2), 11-20. <https://doi.org/10.29332/ijhs.v3n2.287>
- Larson, H., & Lamont, C. (2005). The relationship of childhood sexual abuse to the marital attitudes and readiness for marriage of single young adult women. *Journal of family issues*, 26, 415-432.
- Larson, J. H & Thayne, T. R. (1999). Marital attitudes and personal readiness for marriage of young adult children of alcoholics. *Alcoholism Treatment Quarterly*, 16(4), 59-73.
- Larson, J. H., Newell, K. E., Holman, T. B., & Feinauer, I. D. (2007). The role of family environment in the dating relationships and readiness for marriage of young adult male survivors of non-familial childhood sexual abuse. *The American Journal of Family Therapy*, 35(3), 173-186. <http://doi.org/10.1111/j.1752-0606.2002.tb00360.x>.
- Masoumeh, H. & Mansor, M., Yaacob, Siti & Abu Talib, Mansor & Sara, G. (2014). Emotional intelligence and aggression among adolescents in Tehran, Iran. *Life Science Journal*. 11. 506-511.
- Mawaddah, S., Safrina, L., Mawarpuri, M., Faradina, S. (2019). Perbedaan Kesiapan Menikah pada Dewasa Awal Ditinjau Dari Jenis Kelamin di Banda Aceh. *Jurnal Empati*, 8(1), 320-328. <https://doi.org/10.14710/empati.2019.23649>
menuju tindakan. (Buku Orasi Ilmiah Guru Besar IPB). IPB Press.
- Monks, F. J, Knoers, A. M. P & Haditono, S. R. (2001). *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Murniati, C., Pujihasvuty, R., Nasution, S. L., & Oktriyanto, O. (2024). Marriage Readiness of Adolescents Aged 20-24 in Indonesia. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, 13(1), 1-11. DOI:10.20473/jbk.v13i1.2024.1-11
- Narasi. (2024, 19 Agustus). Apa Itu Tren 'Marriage is Scary' yang Viral di Medsos?. Diakses pada 26 Februari 2025, dari <https://narasi.tv/read/narasi-daily/apa-arti-tren-marriage-is-scary>

- Nicholas, M. P., & Davis S. D. (2021). *Family Therapy: Concepts and Methods (12th ed.)*. The Merrill Social Work and Human Services Series.
- Ningrum, D. N. F., Latifah, M., Krisnatuti, D. (2021). Kesiapan menikah: Exploring the key factors among university students. *Humanitas Indonesian Psychological Journal*, 18(1), 65-74.
- Nurainun., & Yusuf, A. M. (2022). Analisis Tingkat Kesiapan Calon Pengantin. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2110-2115.
- Pengadilan Agama Sorong. (2024). *Laporan Tahunan 2017-2024*. Diakses pada 26 Februari 2025, dari <https://www.pa-sorong.go.id/informasi-umum/laporan-tahunan/>
- Putri, A. F. (2019). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *SCHOULID: Indonedian Journal of School Counseling*, 3(2), 25-40. DOI: <https://doi.org/10.23916/08430011>
- Qalbi, S. A. (2022). *Hubungan Kecerdasan Emosi Dan Kesiapan Menikah Pada Individu Dewasa Awal*. (Skripsi). Universitas Islam Indonesia.
- Rusihati, D. (2017). *Hubungan Antara Kemandirian Dengan Kesiapan Menikah Mahasiswa Tingkat Akhir Psikologi UPI Bandung*. (Skripsi). Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ryan, C. E., Epstein, N. B., Keitner, G. I., Miller, I. W., & Bishop. D. S. (2005). *Evaluating and treating families: The McMaster approach*. Routledge.
- Salovey, P., & Mayer, J. D. (1989-1990). Kecerdasan emosional. *Imajinasi, Kognisi dan Kepribadian*, 9 (3), 185–211. <https://doi.org/10.2190/DUGG-P24E-52WK-6CDG>
- Santrock, J. W. (2012). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup Jilid 3*. (Edisi 13.) Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sari, F., & Sunarti, E. (2013). Kesiapan menikah pada dewasa muda dan pengaruhnya terhadap usia menikah, 6(3), 143–153. <https://doi.org/10.24156/JIKK.2013.6.3.143>
- Schutter, N. S., Malouff, J. M., Hall, L. E., Haggerty, D. J., Cooper, J. T., Golden, C. J., & Domheim, L. (1998). Development and validation of a measure of emotional intelligence. *Personality and Individual Differences*, 25(2), 167-177.

- Schwab, J.J., Gray-Ice, H.M., Prentice, F.M. (2000). Family functioning the general living systems research model. New York: Kluwer Academic Publishers
- Setiawati, E. R., & Marnelly, T. R. (2017). Pengaruh pernikahan dini terhadap keharmonisan pasangan suami dan istri di Desa Bagan Bhakti Kecamatan Balai Jaya Kabupaten Rokan Hilir. *Jurnal Online Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau*, 4(1), 1–13.
- Shaver, P., & Mikulincer, M. (2014). *Adult attachment strategies and the regulation of emotion*. Handbook of emotion regulation (2nd ed.) 446-465.
- Siddaiah, A. & Ashraf, M. B.(2024). Attitude Towards Marriage and Perceived Parenting Style among College-Going Students. *Social Psychology and Society*. 15. 60-71. 10.17759/sps.2024150304.
- Silalahi, E. N., Riasnugrahani, M., & Setiawan T. (2023). Family Function, Peers Support, and Future Orientation in Marriage in Teenagers. *Tazkiya Journal of Psychology*, 11(2). DOI: 10.15408/tazkiya.v11i2.31042
- Siregar, A. Y. (2024). *Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Penyesuaian Pernikahan Pada Suami Istri Yang Menikah Beda Suku*. (Skripsi). Universitas Medan Area.
- Stewart, A. L. (1992). *Measuring functioning and well-being: the medical outcomes study approach*. Duke University Press.
- Sunarti, E. (2015). *Ketahanan keluarga Indonesia: dari kebijakan dan penelitian*
- Sunarti, E., Simanjuntak, M., Rahmatin, I., & Dianaswari, R. (2012). Kesiapan menikah dan pemenuhan tugas keluarga pada keluarga dengan anak usia prasekolah (Marriage readiness and fulfilment of family duties among family with preschool age children). *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 5(2), 110–119. <https://doi.org/10.24156/jikk.2012.5.2.110>
- Surahman, R. K. (2021). *Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga (Family Functioning) Dan Kesiapan Menikah (Marital Readiness) Pada Emerging Adult*. (Skripsi). Universitas Negeri Jakarta.
- Tsania, N., Sunarti, E., & Krisnatuti, D. (2015). Karakteristik keluarga, kesiapan menikah istri, dan perkembangan anak usia 3-5 tahun. *Jurnal Ilmiah Keluarga Dan Konseling*, 8(1), 28-37. ISSN: 1907-6037.

- Turkle, S. (2011). *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less From Each Other*. New York: Basic Books.
- Turliuc, M. N., Ciudin, M., & Robu, V. (2016). Psychometric properties of a short version of the family assessment device. *Romanian Journal of Experimental Applied Psychology*, 7, 10-25. 10.15303/rjeap.2016.v7i3.a2.
- Usmi, R. S., Suryani T. A., Maharani, R., Erniati, E., Sari, P.C. W., Vania, P. J., Amalia, R., Putri, G. A., Norantika, D., & Isra., A. Faktor Penyebab Wanita Menunda Pernikahan di Indonesia. *Jurnal TRILOGI: Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora*, 6(1), 18-26. DOI: 10.33650/trilogi.v6i1.10061
- Walsh, F. (2003). *Family resilience: Strengths forced through adversity*. In F. Walsh (Ed.), *Normal family processes: Growing diversity and complexity (3rd ed)*. The Guilford Press. https://doi.org/10.4324/9780203428436_chapter_15
- Yasrizal. (2025). *Pengembangan Konsep Pembinaan Pranikah Berbasis Digital: Upaya Mewujudkan Keluarga Sakinah di Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat*. (Disertasi). Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Zhang, C., & Liang, Y. (2023). The Impact of Education Level on Marital Satisfaction: Evidence from China. *Social Sciences & Humanities Open*, 7(1), 1-7. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100487>

LAMPIRAN

Lampiran 1. *Blueprint* dan Instrumen Sebelum Uji Coba

4. *Blueprint* dan Instrumen Kesiapan Menikah Sebelum Uji Coba

| Aspek | No item | | Jumlah |
|-------------------------------|----------------|--------------|-----------|
| | <i>Fav</i> | <i>Unfav</i> | |
| <i>Sexual Desire</i> | 1, 2, 3 | - | 3 |
| <i>Sexual Functioning</i> | 4, 5, 6, 7 | - | 4 |
| <i>Emotional Intelligence</i> | 8, 9, 10 | - | 3 |
| <i>Social Competence</i> | 11, 12, 13, 14 | - | 4 |
| <i>Morality</i> | 15, 16, 17 | - | 3 |
| <i>Relational Commitment</i> | 18, 19, 20, 21 | - | 4 |
| Total Aitem | 21 | 0 | 21 |

SS : Sangat Setuju

TS : Tidak Setuju

S : Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

N : Netral

| No | Pernyataan | SS | S | N | TS | STS |
|----|---|----|---|---|----|-----|
| 1 | Saya ingin mencintai pasangan saya dengan cara yang berbeda. | | | | | |
| 2 | Saya ingin mengetahui <i>love language</i> pasangan saya. | | | | | |
| 3 | Saya ingin menemukan cara baru untuk mencintai pasangan saya. | | | | | |
| 4 | Mengekspresikan emosi saat melakukan aktivitas bersama itu selalu baik. | | | | | |
| 5 | Perilaku seksual membuat seseorang tetap muda dan ceria. | | | | | |
| 6 | Saya cukup yakin bahwa saya dapat menunjukkan cinta dengan baik. | | | | | |
| 7 | Saya mengetahui mekanisme reproduksi manusia. | | | | | |
| 8 | Saya ingin menyelesaikan masalah emosional dengan pasangan saya. | | | | | |
| 9 | Saya ingin menjadi teman yang baik bagi pasangan saya. | | | | | |
| 10 | Saya sangat percaya akan cinta yang tulus. | | | | | |
| 11 | Saya dapat memahami perasaan orang lain. | | | | | |

| | | | | | | |
|----|--|--|--|--|--|--|
| 12 | Orang-orang menilai saya karena kualitas saya. | | | | | |
| 13 | Orang-orang menganggap saya sebagai orang yang dapat dipercaya. | | | | | |
| 14 | Orang-orang menyukai kepribadian saya. | | | | | |
| 15 | Pasangan harus saling membantu dalam menghadapi lingkungan sosial. | | | | | |
| 16 | Saya akan memberikan rasa hormat yang maksimal kepada pasangan saya. | | | | | |
| 17 | Saya senang membantu orang lain. | | | | | |
| 18 | Saya cukup yakin dalam menangani masalah pernikahan saya dengan baik. | | | | | |
| 19 | Saya dapat mempertahankan hubungan yang lekat dengan mudah. | | | | | |
| 20 | Saya tidak akan berhenti mencintai pasangan saya karena rumor/berita apapun. | | | | | |
| 21 | Saya cukup yakin bahwa saya akan menjaga hubungan pernikahan saya selamanya. | | | | | |

5. *Blueprint* dan Instrumen Kecerdasan Emosional Sebelum Uji Coba

| Aspek | No item | | Jumlah |
|----------------------------------|-------------------------------|--------------|-----------|
| | <i>Fav</i> | <i>Unfav</i> | |
| <i>Perception of emotion</i> | 9, 15, 18, 19, 22, 25, 29, 32 | 5, 33 | 10 |
| <i>Managing own emotions</i> | 2, 3, 10, 12, 14, 21, 23, 31 | 28 | 9 |
| <i>Managing other's emotions</i> | 1, 4, 11, 13, 16, 24, 26, 30 | - | 8 |
| <i>Utilization of emotion</i> | 6, 7, 8, 17, 20, 27 | - | 6 |
| Total Aitem | 30 | 3 | 33 |

SS : Sangat Setuju

TS : Tidak Setuju

S : Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

N : Netral

| No | Pernyataan | SS | S | N | TS | STS |
|----|--|----|---|---|----|-----|
| 1 | Saya menyadari emosi-emosi saya ketika mengalaminya. | | | | | |

| | | | | | | |
|----|---|--|--|--|--|--|
| 2 | Saya menyadari pesan non-verbal yang saya sampaikan kepada orang lain. | | | | | |
| 3 | Hanya dengan melihat ekspresi wajahnya, saya dapat mengenali emosi-emosi yang dirasakan orang tersebut. | | | | | |
| 4 | Saya mengetahui mengapa emosi-emosi saya berubah. | | | | | |
| 5 | Saya mudah mengenali emosi-emosi saya ketika saya mengalaminya. | | | | | |
| 6 | Saya menyadari pesan non-verbal yang disampaikan oleh orang lain. | | | | | |
| 7 | Saya mengetahui apa yang dirasakan oleh orang lain hanya dengan melihatnya. | | | | | |
| 8 | Saya dapat mengenali bagaimana perasaan orang lain dengan hanya mendengar nada suara mereka. | | | | | |
| 9 | Sulit bagi saya untuk memahami mengapa seseorang merasa seperti apa yang mereka rasakan. | | | | | |
| 10 | Saya merasa sulit memahami pesan non-verbal dari orang lain. | | | | | |
| 11 | Ketika saya menghadapi rintangan, saya mengingat saat saya menghadapi rintangan serupa dan berhasil mengatasinya. | | | | | |
| 12 | Saya berharap dapat melakukan yang terbaik dalam setiap hal yang saya upayakan. | | | | | |
| 13 | Saya berharap hal baik akan terjadi. | | | | | |
| 14 | Ketika saya mengalami emosi positif, saya tahu cara mempertahankannya. | | | | | |
| 15 | Saya mencari kegiatan yang dapat membuat saya bahagia. | | | | | |
| 16 | Saya mampu mengontrol emosi-emosi saya. | | | | | |
| 17 | Saya memotivasi diri saya dengan membayangkan hasil yang baik dari apa yang saya kerjakan. | | | | | |
| 18 | Saya memanfaatkan suasana hati yang baik untuk membantu diri saya menghadapi rintangan. | | | | | |
| 19 | Ketika saya menghadapi tantangan, saya menyerah karena saya percaya saya akan gagal. | | | | | |

| | | | | | | |
|----|---|--|--|--|--|--|
| 20 | Saya tahu kapan waktunya untuk membicarakan masalah pribadi saya kepada orang lain. | | | | | |
| 21 | Orang lain mudah mengungkapkan isi hatinya kepada saya. | | | | | |
| 22 | Saya ingin berbagi emosi dengan orang lain. | | | | | |
| 23 | Saya mengadakan kegiatan-kegiatan yang disukai orang lain. | | | | | |
| 24 | Saya menampilkan diri dengan cara tertentu agar orang lain memiliki kesan yang baik terhadap saya. | | | | | |
| 25 | Saya memuji orang lain ketika mereka melakukan hal yang baik. | | | | | |
| 26 | Ketika orang lain menceritakan kejadian penting dalam hidupnya, saya merasa seakan-akan saya sendiri mengalaminya. | | | | | |
| 27 | Saya menolong orang lain untuk merasa lebih baik ketika mereka murung. | | | | | |
| 28 | Beberapa kejadian penting dalam hidup saya menuntun saya untuk mengevaluasi kembali hal yang penting dan tidak penting. | | | | | |
| 29 | Ketika suasana hati saya berubah, saya melihat kemungkinan baru. | | | | | |
| 30 | Emosi adalah suatu hal yang membuat hidup saya bermakna. | | | | | |
| 31 | Ketika saya dalam suasana hati yang positif, memecahkan masalah adalah hal yang mudah bagi saya. | | | | | |
| 32 | Ketika saya dalam suasana hati yang positif, saya dapat menghasilkan ide-ide baru. | | | | | |
| 33 | Ketika emosi saya berubah, saya tetap dapat menghasilkan ide-ide baru. | | | | | |

6. *Blueprint* dan Instrumen Keberfungsian Keluarga Sebelum Uji Coba

| Aspek | Nomor Aitem | | Jumlah |
|---------------------------------|---------------|------------------------|-----------|
| | Fav | Unfav | |
| <i>Problem solving</i> | 1, 2, 3, 4, 5 | - | 5 |
| <i>Communication</i> | 6, 7, 8, 9 | - | 4 |
| <i>Role</i> | - | 10, 11, 12, 13 | 4 |
| <i>Affective responsiveness</i> | - | 14, 15, 16, 17, 18, 19 | 6 |
| <i>Affective involvement</i> | 23 | 20, 21, 22, | 4 |
| <i>Behavior control</i> | - | 24, 25, 26, 27, 28, 29 | 6 |
| <i>General functioning</i> | 36 | 30, 31, 32, 33, 34, 35 | 7 |
| Total | 11 | 25 | 36 |

SS : Sangat Setuju

TS : Tidak Setuju

S : Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

N : Netral

| No | Pernyataan | SS | S | N | TS | STS |
|----|--|----|---|---|----|-----|
| 1 | Keluarga saya sulit merencanakan suatu kegiatan keluarga karena selalu ada salah paham di antara kami. | | | | | |
| 2 | Keluarga saya bertindak sesuai dengan keputusan yang telah diambil bersama. | | | | | |
| 3 | Setelah mencoba untuk menyelesaikan suatu masalah, keluarga saya biasanya mendiskusikan apakah keputusan tersebut berjalan dengan baik atau tidak. | | | | | |
| 4 | Keluarga saya menyelesaikan sebagian besar tekanan emosional yang muncul. | | | | | |
| 5 | Keluarga saya mencoba untuk mencari berbagai alternatif untuk memecahkan masalah. | | | | | |
| 6 | Jika salah satu anggota keluarga saya ada yang kecewa, kami mengetahui apa yang menjadi penyebabnya. | | | | | |
| 7 | Setiap anggota keluarga saya biasanya menyatakan pendapat secara langsung. | | | | | |
| 8 | Keluarga saya bersikap saling terbuka. | | | | | |

| | | | | | | |
|----|--|--|--|--|--|--|
| 9 | Ketika kami tidak menyukai apa yang telah dilakukan oleh anggota keluarga yang lain, kami akan jujur memberitahu dia. | | | | | |
| 10 | Ketika saya meminta anggota keluarga yang lain untuk mengerjakan sesuatu, saya harus memastikan bahwa ia melakukannya. | | | | | |
| 11 | Tugas pekerjaan rumah tidak dibagi secara adil dan merata kepada semua anggota keluarga. | | | | | |
| 12 | Keluarga saya kesulitan secara ekonomi. | | | | | |
| 13 | Keluarga saya merasa tidak puas dengan pembagian tugas pekerjaan rumah yang diberikan. | | | | | |
| 14 | Keluarga saya memberikan perhatian pada anggota keluarga lain hanya ketika sesuatu itu penting. | | | | | |
| 15 | Anggota keluarga saya terlalu mementingkan diri masing-masing | | | | | |
| 16 | Kami saling terlibat dengan anggota keluarga yang lain hanya ketika ada hal yang menarik perhatian. | | | | | |
| 17 | Keluarga saya menunjukkan perhatian pada anggota keluarga lain ketika kami mendapat keuntungan pribadi. | | | | | |
| 18 | Keluarga saya menunjukkan ketertarikan pada satu sama lain hanya ketika kami dapat memperoleh sesuatu dari hal tersebut. | | | | | |
| 19 | Keluarga saya terlalu banyak mencampuri urusan anggota keluarga lain, meskipun bermaksud baik. | | | | | |
| 20 | Keluarga saya enggan untuk saling menunjukkan kasih sayang satu sama lain. | | | | | |
| 21 | Sikap lemah lembut tidak menjadi prioritas dalam keluarga saya. | | | | | |
| 22 | Keluarga saya tidak memperlihatkan rasa cinta satu sama lain. | | | | | |
| 23 | Beberapa dari anggota keluarga saya menanggapi suatu masalah secara rasional. | | | | | |
| 24 | Keluarga saya tidak tahu apa yang harus dilakukan saat keadaan darurat. | | | | | |

| | | | | | | |
|----|--|--|--|--|--|--|
| 25 | Saya mudah lolos dari sanksi ketika melanggar aturan. | | | | | |
| 26 | Keluarga saya tidak memiliki aturan jelas tentang kebiasaan sehari-hari yang berhubungan dengan kebersihan. | | | | | |
| 27 | Keluarga saya tidak berpegang pada aturan atau standar apapun. | | | | | |
| 28 | Keluarga saya tidak tahu apa yang akan dilakukan jika ada anggota keluarga yang melanggar aturan. | | | | | |
| 29 | Setiap anggota keluarga bebas melakukan apa saja. | | | | | |
| 30 | Keluarga saya sulit merencanakan suatu kegiatan keluarga karena selalu ada salah paham di antara kami. | | | | | |
| 31 | Saat sedang sedih, keluarga saya biasanya tidak menceritakan kesedihan yang dirasakan kepada anggota keluarga yang lain. | | | | | |
| 32 | Keluarga saya tidak mendiskusikan tentang apa saja yang sedang kami takutkan dan kami khawatirkan. | | | | | |
| 33 | Ada banyak sekali prasangka buruk dalam keluarga saya. | | | | | |
| 34 | Membuat keputusan merupakan masalah bagi keluarga saya. | | | | | |
| 35 | Keluarga saya tidak rukun satu sama lain. | | | | | |
| 36 | Keluarga saya saling mempercayai satu sama lain. | | | | | |

Lampiran 2. Validitas Aitem

a. Uji Aiken's V Kesiapan Menikah

| No. Aitem | R1 | R2 | R3 | S1 | S2 | S3 | ΣS | n (c-1) | v | Aiken's tabel | Ket. |
|-----------|----|----|----|----|----|----|------------|---------|----------|---------------|-------------|
| A1 | 5 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 10 | 12 | 0,833333 | 0,8 | Valid |
| A2 | 5 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 10 | 12 | 0,833333 | 0,8 | Valid |
| A3 | 5 | 5 | 3 | 4 | 4 | 2 | 10 | 12 | 0,833333 | 0,8 | Valid |
| A4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 10 | 12 | 0,833333 | 0,8 | Valid |
| A5 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 3 | 11 | 12 | 0,916667 | 0,8 | Valid |
| A6 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 3 | 11 | 12 | 0,916667 | 0,8 | Valid |
| A7 | 4 | 5 | 5 | 3 | 4 | 4 | 11 | 12 | 0,916667 | 0,8 | Valid |
| A8 | 5 | 4 | 5 | 4 | 3 | 4 | 11 | 12 | 0,916667 | 0,8 | Valid |
| A9 | 5 | 4 | 5 | 4 | 3 | 4 | 11 | 12 | 0,916667 | 0,8 | Valid |
| A10 | 5 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 12 | 12 | 1 | 0,8 | Valid |
| A11 | 5 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 12 | 12 | 1 | 0,8 | Valid |
| A12 | 5 | 4 | 5 | 4 | 3 | 4 | 11 | 12 | 0,916667 | 0,8 | Valid |
| A13 | 5 | 1 | 4 | 4 | 0 | 3 | 7 | 12 | 0,583333 | 0,8 | Tidak Valid |
| A14 | 5 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 12 | 12 | 1 | 0,8 | Valid |
| A15 | 5 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 12 | 12 | 1 | 0,8 | Valid |
| A16 | 5 | 3 | 4 | 4 | 2 | 3 | 9 | 12 | 0,75 | 0,8 | Tidak Valid |
| A17 | 5 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 10 | 12 | 0,833333 | 0,8 | Valid |
| A18 | 5 | 3 | 5 | 4 | 2 | 4 | 10 | 12 | 0,833333 | 0,8 | Valid |
| A19 | 5 | 3 | 5 | 4 | 2 | 4 | 10 | 12 | 0,833333 | 0,8 | Valid |
| A20 | 5 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 10 | 12 | 0,833333 | 0,8 | Valid |
| A21 | 5 | 4 | 5 | 4 | 3 | 4 | 11 | 12 | 0,916667 | 0,8 | Valid |
| A22 | 5 | 4 | 5 | 4 | 3 | 4 | 11 | 12 | 0,916667 | 0,8 | Valid |
| A23 | 5 | 4 | 5 | 4 | 3 | 4 | 11 | 12 | 0,916667 | 0,8 | Valid |
| A24 | 5 | 4 | 5 | 4 | 3 | 4 | 11 | 12 | 0,916667 | 0,8 | Valid |
| A25 | 5 | 4 | 5 | 4 | 3 | 4 | 11 | 12 | 0,916667 | 0,8 | Valid |

b. Uji Aiken's V Kecerdasan Emosional

| No. Aitem | R1 | R2 | R3 | S1 | S2 | S3 | $\sum S$ | n (c-1) | v | Aiken's tabel | Ket. |
|-----------|----|----|----|----|----|----|----------|---------|----------|---------------|-------------|
| B1 | 5 | 4 | 5 | 4 | 3 | 4 | 11 | 12 | 0,916667 | 0,8 | Valid |
| B2 | 5 | 3 | 5 | 4 | 2 | 4 | 10 | 12 | 0,833333 | 0,8 | Valid |
| B3 | 5 | 4 | 5 | 4 | 3 | 4 | 11 | 12 | 0,916667 | 0,8 | Valid |
| B4 | 5 | 4 | 5 | 4 | 3 | 4 | 11 | 12 | 0,916667 | 0,8 | Valid |
| B5 | 5 | 4 | 5 | 4 | 3 | 4 | 11 | 12 | 0,916667 | 0,8 | Valid |
| B6 | 5 | 4 | 5 | 4 | 3 | 4 | 11 | 12 | 0,916667 | 0,8 | Valid |
| B7 | 5 | 3 | 5 | 4 | 2 | 4 | 10 | 12 | 0,833333 | 0,8 | Valid |
| B8 | 5 | 2 | 5 | 4 | 1 | 4 | 9 | 12 | 0,75 | 0,8 | Tidak Valid |
| B9 | 5 | 4 | 5 | 4 | 3 | 4 | 11 | 12 | 0,916667 | 0,8 | Valid |
| B10 | 5 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 12 | 12 | 1 | 0,8 | Valid |
| B11 | 5 | 4 | 5 | 4 | 3 | 4 | 11 | 12 | 0,916667 | 0,8 | Valid |
| B12 | 5 | 3 | 5 | 4 | 2 | 4 | 10 | 12 | 0,833333 | 0,8 | Valid |
| B13 | 5 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 12 | 12 | 1 | 0,8 | Valid |
| B14 | 5 | 4 | 5 | 4 | 3 | 4 | 11 | 12 | 0,916667 | 0,8 | Valid |
| B15 | 5 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 12 | 12 | 1 | 0,8 | Valid |
| B16 | 5 | 4 | 5 | 4 | 3 | 4 | 11 | 12 | 0,916667 | 0,8 | Valid |
| B17 | 5 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 12 | 12 | 1 | 0,8 | Valid |
| B18 | 5 | 3 | 5 | 4 | 2 | 4 | 10 | 12 | 0,833333 | 0,8 | Valid |
| B19 | 5 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 12 | 12 | 1 | 0,8 | Valid |
| B20 | 5 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 12 | 12 | 1 | 0,8 | Valid |
| B21 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 3 | 11 | 12 | 0,916667 | 0,8 | Valid |
| B22 | 5 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 10 | 12 | 0,833333 | 0,8 | Valid |
| B23 | 5 | 4 | 5 | 4 | 3 | 4 | 11 | 12 | 0,916667 | 0,8 | Valid |
| B24 | 5 | 4 | 5 | 4 | 3 | 4 | 11 | 12 | 0,916667 | 0,8 | Valid |
| B25 | 5 | 4 | 5 | 4 | 3 | 4 | 11 | 12 | 0,916667 | 0,8 | Valid |
| B26 | 5 | 4 | 5 | 4 | 3 | 4 | 11 | 12 | 0,916667 | 0,8 | Valid |
| B27 | 5 | 4 | 5 | 4 | 3 | 4 | 11 | 12 | 0,916667 | 0,8 | Valid |
| B28 | 5 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 12 | 12 | 1 | 0,8 | Valid |
| B29 | 5 | 4 | 5 | 4 | 3 | 4 | 11 | 12 | 0,916667 | 0,8 | Valid |
| B30 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 3 | 11 | 12 | 0,916667 | 0,8 | Valid |
| B31 | 5 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 12 | 12 | 1 | 0,8 | Valid |
| B32 | 5 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 12 | 12 | 1 | 0,8 | Valid |
| B33 | 5 | 2 | 5 | 4 | 1 | 4 | 9 | 12 | 0,75 | 0,8 | Tidak Valid |

c. Uji Aiken's V Keberfungsian Keluarga

| No. Aitem | R1 | R2 | R3 | S1 | S2 | S3 | $\sum S$ | n (c-1) | v | Aiken's tabel | Ket. |
|-----------|----|----|----|----|----|----|----------|---------|----------|---------------|-------------|
| C1 | 5 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 10 | 12 | 0,833333 | 0,8 | Valid |
| C2 | 5 | 3 | 5 | 4 | 2 | 4 | 10 | 12 | 0,833333 | 0,8 | Valid |
| C3 | 5 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 12 | 12 | 1 | 0,8 | Valid |
| C4 | 5 | 4 | 5 | 4 | 3 | 4 | 11 | 12 | 0,916667 | 0,8 | Valid |
| C5 | 5 | 4 | 5 | 4 | 3 | 4 | 11 | 12 | 0,916667 | 0,8 | Valid |
| C6 | 5 | 4 | 5 | 4 | 3 | 4 | 11 | 12 | 0,916667 | 0,8 | Valid |
| C7 | 5 | 4 | 5 | 4 | 3 | 4 | 11 | 12 | 0,916667 | 0,8 | Valid |
| C8 | 5 | 3 | 5 | 4 | 2 | 4 | 10 | 12 | 0,833333 | 0,8 | Valid |
| C9 | 5 | 4 | 5 | 4 | 3 | 4 | 11 | 12 | 0,916667 | 0,8 | Valid |
| C10 | 5 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 12 | 12 | 1 | 0,8 | Valid |
| C11 | 5 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 12 | 12 | 1 | 0,8 | Valid |
| C12 | 5 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 12 | 12 | 1 | 0,8 | Valid |
| C13 | 5 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 12 | 12 | 1 | 0,8 | Valid |
| C14 | 5 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 12 | 12 | 1 | 0,8 | Valid |
| C15 | 5 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 12 | 12 | 1 | 0,8 | Valid |
| C16 | 5 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 12 | 12 | 1 | 0,8 | Valid |
| C17 | 5 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 12 | 12 | 1 | 0,8 | Valid |
| C18 | 5 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 12 | 12 | 1 | 0,8 | Valid |
| C19 | 5 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 12 | 12 | 1 | 0,8 | Valid |
| C20 | 5 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 12 | 12 | 1 | 0,8 | Valid |
| C21 | 5 | 3 | 5 | 4 | 2 | 4 | 10 | 12 | 0,833333 | 0,8 | Valid |
| C22 | 5 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 12 | 12 | 1 | 0,8 | Valid |
| C23 | 5 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 12 | 12 | 1 | 0,8 | Valid |
| C24 | 5 | 4 | 5 | 4 | 3 | 4 | 11 | 12 | 0,916667 | 0,8 | Valid |
| C25 | 5 | 4 | 5 | 4 | 3 | 4 | 11 | 12 | 0,916667 | 0,8 | Valid |
| C26 | 5 | 4 | 5 | 4 | 3 | 4 | 11 | 12 | 0,916667 | 0,8 | Valid |
| C27 | 5 | 4 | 5 | 4 | 3 | 4 | 11 | 12 | 0,916667 | 0,8 | Valid |
| C28 | 5 | 1 | 5 | 4 | 0 | 4 | 8 | 12 | 0,666667 | 0,8 | Tidak Valid |
| C29 | 5 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 12 | 12 | 1 | 0,8 | Valid |
| C30 | 5 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 12 | 12 | 1 | 0,8 | Valid |
| C31 | 5 | 4 | 5 | 4 | 3 | 4 | 11 | 12 | 0,916667 | 0,8 | Valid |
| C32 | 5 | 4 | 5 | 4 | 3 | 4 | 11 | 12 | 0,916667 | 0,8 | Valid |
| C33 | 5 | 4 | 5 | 4 | 3 | 4 | 11 | 12 | 0,916667 | 0,8 | Valid |
| C34 | 5 | 4 | 5 | 4 | 3 | 4 | 11 | 12 | 0,916667 | 0,8 | Valid |
| C35 | 5 | 4 | 5 | 4 | 3 | 4 | 11 | 12 | 0,916667 | 0,8 | Valid |
| C36 | 5 | 4 | 5 | 4 | 3 | 4 | 11 | 12 | 0,916667 | 0,8 | Valid |
| C37 | 5 | 4 | 5 | 4 | 3 | 4 | 11 | 12 | 0,916667 | 0,8 | Valid |

Lampiran 3. Reliabilitas Instrumen

R Tabel = 0,361

a. Uji Reliabilitas Instrumen Kesiapan Menikah (Sebelum Gugur)

Reliability Statistics

| | |
|------------|------------|
| Cronbach's | |
| Alpha | N of Items |
| .898 | 23 |

Item-Total Statistics

| | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
|----------|----------------------------|--------------------------------|----------------------------------|----------------------------------|
| VAR00001 | 89.10 | 98.231 | .371 | .897 |
| VAR00002 | 88.50 | 100.466 | .337 | .897 |
| VAR00003 | 89.50 | 93.569 | .506 | .894 |
| VAR00004 | 89.20 | 96.786 | .421 | .896 |
| VAR00005 | 89.30 | 97.114 | .386 | .896 |
| VAR00006 | 89.57 | 98.392 | .258 | .900 |
| VAR00007 | 88.87 | 96.120 | .544 | .893 |
| VAR00008 | 88.67 | 96.299 | .571 | .893 |
| VAR00009 | 88.97 | 94.378 | .611 | .891 |
| VAR00010 | 88.83 | 96.626 | .548 | .893 |
| VAR00011 | 88.93 | 94.064 | .729 | .889 |
| VAR00012 | 89.30 | 94.976 | .447 | .895 |
| VAR00013 | 88.87 | 90.464 | .671 | .889 |
| VAR00014 | 89.00 | 91.034 | .661 | .889 |
| VAR00015 | 89.27 | 95.099 | .504 | .894 |
| VAR00016 | 89.40 | 93.007 | .622 | .891 |
| VAR00017 | 89.20 | 94.234 | .561 | .892 |
| VAR00018 | 89.70 | 91.941 | .668 | .889 |
| VAR00019 | 89.57 | 98.254 | .351 | .897 |
| VAR00020 | 89.60 | 92.041 | .637 | .890 |
| VAR00021 | 88.97 | 97.620 | .410 | .896 |
| VAR00022 | 89.83 | 97.040 | .241 | .904 |
| VAR00023 | 89.00 | 94.621 | .653 | .891 |

b. Uji Reliabilitas Instrumen Kecerdasan Emosional (Sebelum Gugur)

Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| .883 | 31 |

Item-Total Statistics

| | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
|----------|----------------------------|--------------------------------|----------------------------------|----------------------------------|
| VAR00001 | 114.33 | 147.471 | .534 | .878 |
| VAR00002 | 114.90 | 147.886 | .435 | .880 |
| VAR00003 | 114.47 | 149.016 | .440 | .880 |
| VAR00004 | 114.63 | 141.344 | .679 | .874 |
| VAR00005 | 114.57 | 144.047 | .613 | .876 |
| VAR00006 | 114.83 | 151.799 | .285 | .882 |
| VAR00007 | 114.47 | 151.568 | .291 | .882 |
| VAR00008 | 115.63 | 160.240 | -.166 | .893 |
| VAR00009 | 115.07 | 152.547 | .139 | .887 |
| VAR00010 | 114.70 | 146.286 | .470 | .879 |
| VAR00011 | 114.83 | 142.902 | .647 | .875 |
| VAR00012 | 114.93 | 148.892 | .356 | .881 |
| VAR00013 | 114.97 | 141.895 | .634 | .875 |
| VAR00014 | 114.37 | 147.413 | .474 | .879 |
| VAR00015 | 115.07 | 141.513 | .668 | .874 |
| VAR00016 | 114.60 | 147.214 | .492 | .878 |
| VAR00017 | 114.57 | 144.944 | .685 | .875 |
| VAR00018 | 115.53 | 150.051 | .210 | .886 |
| VAR00019 | 115.30 | 153.390 | .120 | .887 |
| VAR00020 | 114.90 | 142.921 | .739 | .874 |
| VAR00021 | 114.80 | 143.131 | .563 | .876 |
| VAR00022 | 115.30 | 147.528 | .373 | .881 |

| | | | | |
|----------|--------|---------|------|------|
| VAR00023 | 115.10 | 147.679 | .334 | .882 |
| VAR00024 | 114.43 | 152.185 | .334 | .882 |
| VAR00025 | 114.73 | 153.995 | .176 | .884 |
| VAR00026 | 114.73 | 149.375 | .402 | .880 |
| VAR00027 | 114.20 | 149.752 | .458 | .880 |
| VAR00028 | 115.10 | 148.438 | .406 | .880 |
| VAR00029 | 115.10 | 143.266 | .481 | .879 |
| VAR00030 | 115.07 | 144.409 | .587 | .876 |
| VAR00031 | 114.77 | 148.392 | .393 | .880 |

c. Uji Reliabilitas Instrumen Keberfungsian Keluarga (Sebelum Gugur)

Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| .911 | 36 |

Item-Total Statistics

| | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
|----------|----------------------------|--------------------------------|----------------------------------|----------------------------------|
| VAR00001 | 115.87 | 287.568 | .629 | .906 |
| VAR00002 | 115.73 | 290.547 | .550 | .907 |
| VAR00003 | 116.03 | 284.102 | .587 | .906 |
| VAR00004 | 116.20 | 291.890 | .468 | .908 |
| VAR00005 | 116.00 | 292.483 | .541 | .908 |
| VAR00006 | 116.20 | 284.166 | .727 | .905 |
| VAR00007 | 116.37 | 282.171 | .725 | .905 |
| VAR00008 | 116.30 | 278.907 | .755 | .904 |
| VAR00009 | 115.83 | 289.661 | .524 | .908 |
| VAR00010 | 115.97 | 293.620 | .477 | .908 |
| VAR00011 | 116.73 | 300.409 | .202 | .912 |
| VAR00012 | 116.93 | 285.857 | .610 | .906 |
| VAR00013 | 116.37 | 294.240 | .408 | .909 |
| VAR00014 | 116.43 | 305.702 | .062 | .914 |
| VAR00015 | 116.13 | 288.878 | .497 | .908 |

| | | | | |
|----------|--------|---------|------|------|
| VAR00016 | 116.67 | 306.161 | .047 | .915 |
| VAR00017 | 115.67 | 291.609 | .528 | .908 |
| VAR00018 | 115.67 | 305.954 | .078 | .913 |
| VAR00019 | 115.80 | 294.166 | .410 | .909 |
| VAR00020 | 116.37 | 291.826 | .547 | .907 |
| VAR00021 | 116.33 | 285.402 | .644 | .906 |
| VAR00022 | 117.17 | 295.661 | .368 | .910 |
| VAR00023 | 116.73 | 282.547 | .700 | .905 |
| VAR00024 | 115.60 | 298.248 | .484 | .909 |
| VAR00025 | 115.70 | 295.528 | .338 | .910 |
| VAR00026 | 116.00 | 303.448 | .134 | .913 |
| VAR00027 | 115.87 | 294.809 | .421 | .909 |
| VAR00028 | 116.20 | 297.476 | .331 | .910 |
| VAR00029 | 115.63 | 302.102 | .219 | .911 |
| VAR00030 | 116.17 | 288.902 | .598 | .907 |
| VAR00031 | 116.67 | 302.230 | .199 | .912 |
| VAR00032 | 116.43 | 296.254 | .377 | .910 |
| VAR00033 | 116.10 | 288.231 | .529 | .907 |
| VAR00034 | 116.10 | 290.990 | .503 | .908 |
| VAR00035 | 115.60 | 291.559 | .501 | .908 |
| VAR00036 | 115.77 | 293.289 | .503 | .908 |

d. Uji Reliabilitas Instrumen Kesiapan Menikah (Setelah Gugur)

Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| .898 | 19 |

Item-Total Statistics

| | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
|----------|----------------------------|--------------------------------|----------------------------------|----------------------------------|
| VAR00001 | 73.67 | 72.575 | .382 | .897 |
| VAR00002 | 74.07 | 68.340 | .528 | .893 |
| VAR00003 | 73.77 | 71.702 | .401 | .897 |
| VAR00004 | 73.87 | 71.430 | .409 | .896 |
| VAR00005 | 73.43 | 71.289 | .508 | .894 |
| VAR00006 | 73.23 | 71.151 | .562 | .892 |
| VAR00007 | 73.53 | 69.706 | .585 | .891 |
| VAR00008 | 73.40 | 71.076 | .574 | .892 |
| VAR00009 | 73.50 | 69.224 | .722 | .888 |
| VAR00010 | 73.87 | 69.499 | .473 | .895 |
| VAR00011 | 73.43 | 65.495 | .708 | .887 |
| VAR00012 | 73.57 | 66.116 | .689 | .888 |
| VAR00013 | 73.83 | 70.695 | .450 | .895 |
| VAR00014 | 73.97 | 68.723 | .583 | .891 |
| VAR00015 | 73.77 | 69.289 | .560 | .892 |
| VAR00016 | 74.27 | 67.306 | .668 | .888 |
| VAR00017 | 74.13 | 73.085 | .320 | .899 |
| VAR00018 | 73.53 | 72.464 | .385 | .897 |
| VAR00019 | 73.57 | 69.495 | .664 | .890 |

e. Uji Reliabilitas Instrumen Kecerdasan Emosional (Setelah Gugur)

Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| .909 | 21 |

Item-Total Statistics

| | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
|----------|----------------------------|--------------------------------|----------------------------------|----------------------------------|
| VAR00001 | 77.70 | 103.321 | .596 | .904 |
| VAR00002 | 78.27 | 103.306 | .510 | .906 |
| VAR00003 | 77.83 | 106.144 | .394 | .908 |
| VAR00004 | 78.00 | 98.690 | .700 | .901 |
| VAR00005 | 77.93 | 100.685 | .652 | .902 |
| VAR00006 | 78.07 | 102.685 | .497 | .906 |
| VAR00007 | 78.20 | 100.166 | .658 | .902 |
| VAR00008 | 78.33 | 99.264 | .647 | .902 |
| VAR00009 | 77.73 | 104.202 | .469 | .907 |
| VAR00010 | 78.43 | 98.254 | .721 | .900 |
| VAR00011 | 77.97 | 104.516 | .456 | .907 |
| VAR00012 | 77.93 | 101.720 | .712 | .902 |
| VAR00013 | 78.27 | 100.547 | .728 | .901 |
| VAR00014 | 78.17 | 101.868 | .490 | .906 |
| VAR00015 | 78.67 | 101.885 | .495 | .906 |
| VAR00016 | 78.10 | 107.197 | .307 | .910 |
| VAR00017 | 77.57 | 106.047 | .464 | .907 |
| VAR00018 | 78.47 | 104.395 | .442 | .907 |
| VAR00019 | 78.47 | 100.740 | .473 | .908 |
| VAR00020 | 78.43 | 101.357 | .602 | .903 |
| VAR00021 | 78.13 | 104.602 | .413 | .908 |

f. Uji Reliabilitas Instrumen Keberfungsian Keluarga (Setelah Gugur)

Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| .927 | 27 |

Item-Total Statistics

| | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
|----------|----------------------------|--------------------------------|----------------------------------|----------------------------------|
| VAR00001 | 86.5000 | 228.603 | .664 | .923 |
| VAR00002 | 86.3667 | 231.757 | .568 | .924 |
| VAR00003 | 86.6667 | 224.575 | .642 | .923 |
| VAR00004 | 86.8333 | 232.144 | .511 | .925 |
| VAR00005 | 86.6333 | 233.551 | .559 | .924 |
| VAR00006 | 86.8333 | 225.937 | .750 | .921 |
| VAR00007 | 87.0000 | 224.621 | .730 | .921 |
| VAR00008 | 86.9333 | 221.237 | .775 | .920 |
| VAR00009 | 86.4667 | 231.085 | .536 | .924 |
| VAR00010 | 86.6000 | 232.800 | .560 | .924 |
| VAR00011 | 87.5667 | 230.185 | .541 | .924 |
| VAR00012 | 87.0000 | 237.241 | .351 | .927 |
| VAR00013 | 86.7667 | 231.978 | .460 | .926 |
| VAR00014 | 86.3000 | 234.907 | .467 | .925 |
| VAR00015 | 86.4333 | 235.909 | .396 | .926 |
| VAR00016 | 87.0000 | 232.000 | .601 | .924 |
| VAR00017 | 86.9667 | 226.240 | .691 | .922 |
| VAR00018 | 87.8000 | 235.200 | .423 | .926 |
| VAR00019 | 87.3667 | 222.585 | .783 | .920 |
| VAR00020 | 86.2333 | 240.461 | .417 | .926 |
| VAR00021 | 86.3333 | 235.471 | .376 | .927 |
| VAR00022 | 86.5000 | 236.466 | .407 | .926 |
| VAR00023 | 86.8333 | 238.557 | .327 | .927 |
| VAR00024 | 86.8000 | 229.614 | .640 | .923 |
| VAR00025 | 86.7333 | 230.616 | .515 | .925 |
| VAR00026 | 86.7333 | 234.409 | .444 | .926 |
| VAR00027 | 86.4000 | 233.352 | .555 | .924 |

Lampiran 4. *Blueprint* dan Instrumen Setelah Uji Coba

a. *Blueprint* dan Instrumen Kesiapan Menikah Setelah Uji Coba

| Aspek | No item | | Jumlah |
|-------------------------------|---------------|--------------|-----------|
| | <i>Fav</i> | <i>Unfav</i> | |
| <i>Sexual Desire</i> | 6, 8, 14, 16 | - | 4 |
| <i>Sexual Functioning</i> | 7, 11, 12, 13 | - | 4 |
| <i>Emotional Intelligence</i> | 2, 15, | - | 2 |
| <i>Social Competence</i> | 17, 19 | - | 2 |
| <i>Morality</i> | 3, 9, 18 | - | 3 |
| <i>Relational Commitment</i> | 1, 4, 5, 10 | - | 4 |
| Total Aitem | 19 | - | 19 |

SS : Sangat Setuju

TS : Tidak Setuju

S : Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

N : Netral

| No | Pernyataan | SS | S | N | TS | STS |
|----|---|----|---|---|----|-----|
| 1 | Saya akan dapat mempertahankan hubungan dengan pasangan karena kami saling mempercayai. | | | | | |
| 2 | Saya mampu mengelola perasaan saya jika terjadi konflik dengan pasangan saya. | | | | | |
| 3 | Saya akan menghormati pasangan saya. | | | | | |
| 4 | Saya yakin bahwa bersama pasangan saya, kami akan mendukung saya jika ada masalah. | | | | | |
| 5 | Saya cukup yakin bahwa saya akan menjaga hubungan pernikahan saya selamanya. | | | | | |
| 6 | Saya ingin mencintai pasangan saya dengan cara yang kreatif. | | | | | |
| 7 | Mengekspresikan emosi selama aktivitas seksual itu selalu baik. | | | | | |
| 8 | Menurut saya hasrat seksual pasangan itu penting dalam hubungan pernikahan. | | | | | |
| 9 | Saya dan pasangan memiliki nilai yang sama terkait saling menghargai. | | | | | |
| 10 | Walaupun kami banyak diterpa rumor yang tidak baik, saya yakin dengan komitmen bahwa kami akan tetap bersama. | | | | | |

| | | | | | | |
|----|--|--|--|--|--|--|
| 11 | Menurut saya, aktivitas seksual dapat membuat seseorang tetap muda dan ceria. | | | | | |
| 12 | Saya memahami bahwa aktivitas seksual merupakan bagian dari kehidupan pernikahan. | | | | | |
| 13 | Saya rasa penting mengetahui fungsi maupun bagian organ reproduksi maupun organ seksual demi mencapai hubungan seksual yang memuaskan dan sehat. | | | | | |
| 14 | Saya ingin menemukan aktivitas seksual yang baru agar dapat saling memuaskan dengan pasangan saya. | | | | | |
| 15 | Menurut saya, saya akan mampu menyelesaikan masalah emosional dengan pasangan saya. | | | | | |
| 16 | Saya ingin mengetahui hasrat seksual pasangan saya. | | | | | |
| 17 | Saya memahami bagaimana cara mengomunikasikan pendapat saya | | | | | |
| 18 | Menurut saya, pasangan harus saling membantu dalam menghadapi lingkungan sosial. | | | | | |
| 19 | Orang-orang menganggap bahwa saya dapat dipercaya karena sering membantu orang yang sedang kesulitan. | | | | | |

b. *Blueprint* dan Instrumen Kecerdasan Emosional Setelah Uji Coba

| Aspek | No item | | Jumlah |
|----------------------------------|-------------------------|--------------|-----------|
| | <i>Fav</i> | <i>Unfav</i> | |
| <i>Perception of emotion</i> | 1, 3, 11, 14, 15, | - | 5 |
| <i>Managing own emotions</i> | 2, 6, 9, 10, 18, 19, 20 | - | 7 |
| <i>Managing other's emotions</i> | 4, 5, 7, 12, 13, 16 | - | 6 |
| <i>Utilization of emotion</i> | 8, 17, 21 | - | 3 |
| Total Aitem | 21 | - | 21 |

SS : Sangat Setuju

TS : Tidak Setuju

S : Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

N : Netral

| No | Pernyataan | SS | S | N | TS | STS |
|----|---|----|---|---|----|-----|
| 1 | Hanya dengan melihat ekspresi wajahnya, saya dapat mengenali emosi-emosi yang dirasakan orang tersebut. | | | | | |
| 2 | Ketika saya menghadapi rintangan, saya mengingat saat saya menghadapi rintangan serupa dan berhasil mengatasinya. | | | | | |
| 3 | Saya mengetahui mengapa emosi-emosi saya berubah. | | | | | |
| 4 | Ketika ada teman yang sulit menceritakan masalahnya, saya memulai dengan berbagi cerita terlebih dahulu agar mereka lebih nyaman untuk terbuka. | | | | | |
| 5 | Teman-teman saya merasa senang menceritakan permasalahannya kepada saya. | | | | | |
| 6 | Ketika saya senang, saya tahu cara mempertahankannya agar tetap merasa senang. | | | | | |
| 7 | Saya menolong orang lain agar merasa lebih baik ketika mereka murung. | | | | | |
| 8 | Terkadang, emosi yang kita rasakan dapat membantu memberikan ide baru dalam berkarya, seperti menulis lagu atau melukis. | | | | | |

| | | | | | | |
|----|---|--|--|--|--|--|
| 9 | Untuk meningkatkan <i>mood</i> , saya akan melakukan hal-hal yang membuat saya senang. | | | | | |
| 10 | Saya mampu mengontrol emosi-emosi saya. | | | | | |
| 11 | Saya mudah mengenali emosi-emosi saya ketika saya mengalaminya. | | | | | |
| 12 | Saya memuji orang lain ketika mereka melakukan hal yang baik. | | | | | |
| 13 | Saya menampilkan diri dengan cara tertentu agar orang lain memiliki kesan yang baik terhadap saya. | | | | | |
| 14 | Saya menyadari emosi-emosi saya ketika mengalaminya. | | | | | |
| 15 | Saya menyadari pesan non-verbal yang saya sampaikan kepada orang lain. | | | | | |
| 16 | Teman-teman mengatakan bahwa saya orang yang asik karena saya suka mengajak melakukan kegiatan yang seru. | | | | | |
| 17 | Ketika suasana hati saya berubah, saya melihat kemungkinan baru. | | | | | |
| 18 | Ketika hal buruk terjadi, saya mampu mengelola perasaan saya agar tidak terpuruk. | | | | | |
| 19 | Saya selalu melakukan yang terbaik dalam menjaga kestabilan emosi saya. | | | | | |
| 20 | Saya memanfaatkan suasana hati yang baik untuk membantu diri saya menghadapi rintangan. | | | | | |
| 21 | Beberapa kejadian penting dalam hidup saya menuntun saya untuk mengevaluasi kembali hal yang penting dan tidak penting. | | | | | |

c. *Blueprint* dan Instrumen Keberfungsian Keluarga Setelah Uji Coba

| Aspek | Nomor Aitem | | Jumlah |
|---------------------------------|------------------|------------|-----------|
| | Fav | Unfav | |
| <i>Problem solving</i> | 2, 5, 13, 15, 16 | | 5 |
| <i>Communication</i> | 4, 9, 17, 27 | | 4 |
| <i>Role</i> | 1 | 18, 23 | 3 |
| <i>Affective responsiveness</i> | | 10, 12, 25 | 3 |
| <i>Affective involvement</i> | 3 | 6, 11, 20 | 4 |
| <i>Behavior control</i> | 26 | 8, 14, 22 | 4 |
| <i>General functioning</i> | 24 | 7, 19, 21 | 4 |
| Total | 13 | 14 | 27 |

SS : Sangat Setuju

TS : Tidak Setuju

S : Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

N : Netral

| No | Pernyataan | SS | S | N | TS | STS |
|----|--|----|---|---|----|-----|
| 1 | Keluarga saya memahami peran dan tugasnya masing-masing. | | | | | |
| 2 | Keluarga saya bertindak sesuai dengan keputusan yang telah diambil bersama. | | | | | |
| 3 | Keluarga saya terbiasa menunjukkan rasa kasih sayang satu sama lain, seperti memberikan pelukan, senyuman, dan pujian. | | | | | |
| 4 | Ketika kami tidak menyukai apa yang telah dilakukan oleh anggota keluarga yang lain, kami akan jujur untuk saling memberitahu. | | | | | |
| 5 | Setelah mencoba untuk menyelesaikan suatu masalah, keluarga saya biasanya mendiskusikan apakah keputusan tersebut berjalan dengan baik atau tidak. | | | | | |

| | | | | | | |
|----|--|--|--|--|--|--|
| 6 | *Sikap lemah lembut tidak menjadi prioritas dalam keluarga saya. | | | | | |
| 7 | *Membuat keputusan merupakan masalah bagi keluarga saya karena tidak ada yang ingin mengalah dalam berpendapat. | | | | | |
| 8 | *Keluarga saya tidak tahu apa yang harus dilakukan saat keadaan darurat. | | | | | |
| 9 | Keluarga saya bersikap saling terbuka. | | | | | |
| 10 | *Keluarga saya terlalu banyak mencampuri urusan anggota keluarga lain, meskipun bermaksud baik. | | | | | |
| 11 | *Keluarga saya enggan untuk saling menunjukkan kasih sayang satu sama lain. | | | | | |
| 12 | *Keluarga saya hanya perhatian pada anggota keluarga lain ketika akan mendapatkan keuntungan saja. | | | | | |
| 13 | Keluarga saya menyelesaikan sebagian besar tekanan emosional yang muncul. | | | | | |
| 14 | *Keluarga saya tidak memiliki aturan jelas tentang kebiasaan sehari-hari yang berhubungan dengan kebersihan. | | | | | |
| 15 | Keluarga saya mencoba untuk mencari berbagai alternatif untuk memecahkan masalah. | | | | | |
| 16 | Keluarga saya menyelesaikan sebagian besar masalah yang terjadi sehari-hari di rumah. | | | | | |
| 17 | Jika salah satu anggota keluarga saya ada yang kecewa, kami berusaha untuk memahami penyebabnya dan kami akan siap untuk mendengarkan ceritanya. | | | | | |

| | | | | | | |
|----|---|--|--|--|--|--|
| 18 | *Keluarga saya merasa tidak puas dengan pembagian tugas pekerjaan rumah yang diberikan. | | | | | |
| 19 | *Ada banyak sekali prasangka buruk dalam keluarga saya. | | | | | |
| 20 | *Keluarga saya termasuk yang canggung dalam mengungkapkan atau menunjukkan cintanya. | | | | | |
| 21 | *Keluarga saya sulit merencanakan suatu kegiatan keluarga karena selalu ada salah paham di antara kami. | | | | | |
| 22 | *Jika ada anggota keluarga yang melanggar aturan, tidak ada sanksi atau evaluasi apapun. | | | | | |
| 23 | *Terdapat anggota keluarga saya yang tidak melakukan peran dan tugasnya dengan baik. | | | | | |
| 24 | Keluarga saya saling mempercayai satu sama lain. | | | | | |
| 25 | *Anggota keluarga saya terlalu mementingkan diri masing-masing. | | | | | |
| 26 | Keluarga saya memiliki aturan yang jelas. | | | | | |
| 27 | Di keluarga saya, kami terbiasa untuk menyampaikan pendapat masing-masing. | | | | | |

Lampiran 5. Hasil Uji Deskriptif Statistik

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|------------------------|-----|---------|---------|-------|----------------|
| Kecerdasan Emosional | 369 | 33 | 105 | 82.73 | 8.944 |
| Keberfungsian Keluarga | 369 | 44 | 135 | 94.89 | 17.005 |
| Kesiapan Menikah | 369 | 29 | 95 | 76.80 | 9.644 |
| Valid N (listwise) | 369 | | | | |

Lampiran 6. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 369 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | 8.17196247 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .042 |
| | Positive | .024 |
| | Negative | -.042 |
| Test Statistic | | .042 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .181 ^c |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

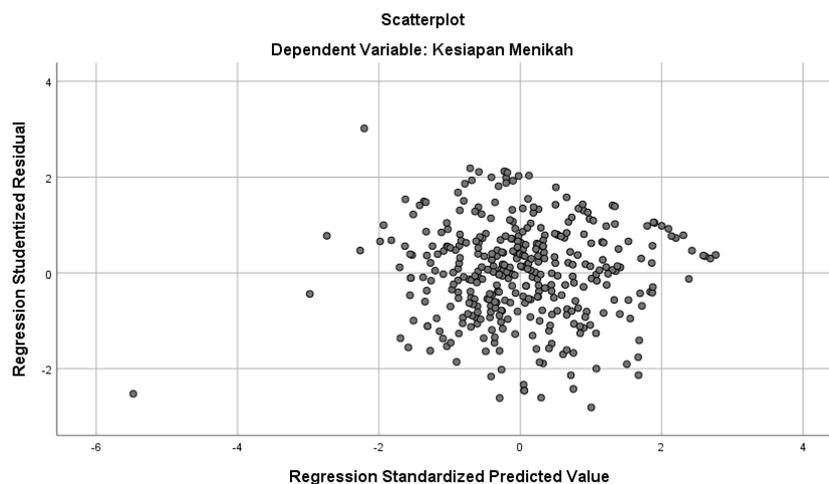
b. Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics | |
|-------|------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|-------------------------|-------|
| | | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | 26.199 | 4.266 | | 6.141 | .000 | | |
| | Kecerdasan Emosional | .518 | .049 | .481 | 10.587 | .000 | .952 | 1.051 |
| | Keberfungsian Keluarga | .081 | .026 | .143 | 3.160 | .002 | .952 | 1.051 |

a. Dependent Variable: Kesiapan Menikah

c. Uji Heteroskedastisitas



d. Uji Linearitas

ANOVA Table

| | | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|--|----------------|--------------------------|----------------|-----|-------------|---------|------|
| Kesiapan Menikah * Kecerdasan Emosional | Between Groups | (Combined) | 13372.070 | 45 | 297.157 | 4.602 | .000 |
| | | Linearity | 8981.083 | 1 | 8981.083 | 139.097 | .000 |
| | | Deviation from Linearity | 4390.988 | 44 | 99.795 | 1.546 | .019 |
| | Within Groups | | 20855.090 | 323 | 64.567 | | |
| Total | | | 34227.160 | 368 | | | |

ANOVA Table

| | | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|--|----------------|--------------------------|----------------|-----|-------------|--------|------|
| Kesiapan Menikah * Keberfungsian Keluarga | Between Groups | (Combined) | 10419.580 | 74 | 140.805 | 1.739 | .001 |
| | | Linearity | 2125.766 | 1 | 2125.766 | 26.251 | .000 |
| | | Deviation from Linearity | 8293.814 | 73 | 113.614 | 1.403 | .027 |
| | Within Groups | | 23807.579 | 294 | 80.978 | | |
| Total | | | 34227.160 | 368 | | | |

Lampiran 7. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

a. Hasil Uji F

ANOVA^a

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|-----|-------------|--------|-------------------|
| 1 | Regression | 9651.763 | 2 | 4825.881 | 71.872 | .000 ^b |
| | Residual | 24575.397 | 366 | 67.146 | | |
| | Total | 34227.160 | 368 | | | |

a. Dependent Variable: Kesiapan Menikah

b. Predictors: (Constant), Keberfungsian Keluarga, Kecerdasan Emosional

b. Hasil Uji T

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics | |
|-------|------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|-------------------------|-------|
| | | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | 26.199 | 4.266 | | 6.141 | .000 | | |
| | Kecerdasan Emosional | .518 | .049 | .481 | 10.587 | .000 | .952 | 1.051 |
| | Keberfungsian Keluarga | .081 | .026 | .143 | 3.160 | .002 | .952 | 1.051 |

a. Dependent Variable: Kesiapan Menikah

Lampiran 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi**Model Summary^b**

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .531 ^a | .282 | .278 | 8.194 |

a. Predictors: (Constant), Keberfungsian Keluarga, Kecerdasan Emosional

b. Dependent Variable: Kesiapan Menikah

Correlations

| | | Kecerdasan Emosional | Keberfungsian Keluarga | Kesiapan Menikah |
|------------------------|---------------------|----------------------|------------------------|------------------|
| Kecerdasan Emosional | Pearson Correlation | 1 | .220** | .512** |
| | Sig. (2-tailed) | | .000 | .000 |
| | N | 369 | 369 | 369 |
| Keberfungsian Keluarga | Pearson Correlation | .220** | 1 | .249** |
| | Sig. (2-tailed) | .000 | | .000 |
| | N | 369 | 369 | 369 |
| Kesiapan Menikah | Pearson Correlation | .512** | .249** | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | .000 | .000 | |
| | N | 369 | 369 | 369 |

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 9. Hasil Uji Outlier**Casewise Diagnostics^a**

| Case Number | Std. Residual | Kesiapan Menikah | Predicted Value | Residual |
|-------------|---------------|------------------|-----------------|----------|
| 342 | -3.018 | 46 | 72.41 | -26.408 |
| 361 | -6.197 | 27 | 81.22 | -54.217 |

a. Dependent Variable: Kesiapan Menikah

Casewise Diagnostics^a

| Case Number | Std. Residual | Kesiapan Menikah | Predicted Value | Residual |
|-------------|---------------|------------------|-----------------|----------|
| 360 | -6.261 | 27 | 81.25 | -54.245 |

a. Dependent Variable: Kesiapan Menikah

Lampiran 10. Hasil Analisis *Crosstabulation* Data Demografis dan Kesiapan Menikah

Jenis Kelamin * Kesiapan Menikah Crosstabulation

| | | | Kesiapan Menikah | | | | Total |
|---------------|-----------|------------|------------------|---------------|--------|--------|--------|
| | | | Sangat Rendah | Sangat Tinggi | Sedang | Tinggi | |
| Jenis Kelamin | Laki-laki | Count | 1 | 41 | 13 | 48 | 103 |
| | | % of Total | 0.3% | 11.1% | 3.5% | 13.0% | 27.9% |
| | Perempuan | Count | 0 | 77 | 26 | 163 | 266 |
| | | % of Total | 0.0% | 20.9% | 7.0% | 44.2% | 72.1% |
| Total | | Count | 1 | 118 | 39 | 211 | 369 |
| | | % of Total | 0.3% | 32.0% | 10.6% | 57.2% | 100.0% |

Usia * Kesiapan Menikah Crosstabulation

| | | | Kesiapan Menikah | | | | Total |
|-------|-------|------------|------------------|---------------|--------|--------|--------|
| | | | Sangat Rendah | Sangat Tinggi | Sedang | Tinggi | |
| Usia | 18-20 | Count | 0 | 23 | 8 | 37 | 68 |
| | | % of Total | 0.0% | 6.2% | 2.2% | 10.0% | 18.4% |
| | 21-25 | Count | 1 | 85 | 28 | 163 | 277 |
| | | % of Total | 0.3% | 23.0% | 7.6% | 44.2% | 75.1% |
| | 26-30 | Count | 0 | 10 | 3 | 11 | 24 |
| | | % of Total | 0.0% | 2.7% | 0.8% | 3.0% | 6.5% |
| Total | | Count | 1 | 118 | 39 | 211 | 369 |
| | | % of Total | 0.3% | 32.0% | 10.6% | 57.2% | 100.0% |

Pendidikan * Kesiapan Menikah Crosstabulation

| | | | Kesiapan Menikah | | | | Total | |
|------------|-------------------|------------|------------------|---------------|--------|--------|-------|--------|
| | | | Sangat Rendah | Sangat Tinggi | Sedang | Tinggi | | |
| Pendidikan | D3 | Count | 0 | 3 | 2 | 4 | 9 | |
| | | % of Total | 0.0% | 0.8% | 0.5% | 1.1% | 2.4% | |
| | S1 | Count | 0 | 83 | 25 | 159 | 267 | |
| | | % of Total | 0.0% | 22.5% | 6.8% | 43.1% | 72.4% | |
| | SMA/SMK/Sederajat | Count | 1 | 32 | 12 | 47 | 92 | |
| | | % of Total | 0.3% | 8.7% | 3.3% | 12.7% | 24.9% | |
| | SMP/Sederajat | Count | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | |
| | | % of Total | 0.0% | 0.0% | 0.0% | 0.3% | 0.3% | |
| | Total | | Count | 1 | 118 | 39 | 211 | 369 |
| | | | % of Total | 0.3% | 32.0% | 10.6% | 57.2% | 100.0% |

Domisili * Kesiapan Menikah Crosstabulation

| | | | Kesiapan Menikah | | | | Total |
|----------|------------------|------------|------------------|---------------|--------|--------|--------|
| | | | Sangat Rendah | Sangat Tinggi | Sedang | Tinggi | |
| Domisili | Kabupaten Sorong | Count | 1 | 42 | 17 | 87 | 147 |
| | | % of Total | 0.3% | 11.4% | 4.6% | 23.6% | 39.8% |
| | Kota Sorong | Count | 0 | 76 | 22 | 124 | 222 |
| | | % of Total | 0.0% | 20.6% | 6.0% | 33.6% | 60.2% |
| Total | | Count | 1 | 118 | 39 | 211 | 369 |
| | | % of Total | 0.3% | 32.0% | 10.6% | 57.2% | 100.0% |

Lampiran 11. Surat Keterangan *Expert Judgement*

LEMBAR KETERANGAN EXPERT JUDGEMENT LEMBAR KETERANGAN EXPERT JUDGEMENT

Nama Lengkap : Fuad Ardiansyah, S.Psi., M.Si.
 NIP/NIDN : 1419099401
 Pekerjaan : Pendidik
 Pendidikan Terakhir : Magister
 Alamat Email : fuadardiansyah@unimudasorong.ac.id
 No. Telepon : -
 Tanggal Evaluasi : 11 Maret 2025

Menyatakan dengan sesungguhnya telah melakukan validasi instrumen :

Nama Lengkap : Nurwahidah
 NIM : 147320121003
 Dengan Judul : Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Keberfungsian Keluarga terhadap Kesiapan Menikah pada Dewasa Awal

Demikian keterangan validasi ini dibuat sesuai dengan kaidah akademik dan keilmuan serta dapat dipertanggungjawabkan, selanjutnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,
 PJ Program Studi Psikologi



Fuad Ardiansyah, S.Psi., M.Si.
 NIDN. 1419099401

Sorong, 11 Maret 2025
 Validator



Fuad Ardiansyah, S.Psi., M.Si.
 NIDN. 141909940

LEMBAR KETERANGAN EXPERT JUDGEMENT

Nama Lengkap : Syafira Putri Ekayani, M.Psi., Psikolog
 NIP/NIDN : 1110029101
 Pekerjaan : Pengajar
 Pendidikan Terakhir : Magister
 Alamat Email : -
 No. Telepon : 0853 9395 0065
 Tanggal Evaluasi : 22 Maret 2025

Menyatakan dengan sesungguhnya telah melakukan validasi instrumen :

Nama Lengkap : Nurwahidah
 NIM : 147320121003
 Dengan Judul : Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Keberfungsian Keluarga terhadap Kesiapan Menikah pada Dewasa Awal

Demikian keterangan validasi ini dibuat sesuai dengan kaidah akademik dan keilmuan serta dapat dipertanggungjawabkan, selanjutnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,
 PJ Program Studi Psikologi



Fuad Ardiansyah, S.Psi., M.Si.
 NIDN. 14190991401

Sorong, 22 Maret 2025
 Validator

Syafira Putri Ekayani, M.Psi. Psikolog.
 NIDN. 14110029101

LEMBAR KETERANGAN EXPERT JUDGEMENT

Nama Lengkap : Tri Permata Sari, M.Psi., Psikolog
 NIP/NIDN : 1430118901
 Pekerjaan : Pengajar
 Pendidikan Terakhir : Magister
 Alamat Email : -
 No. Telepon : 0821 3030 7171
 Tanggal Evaluasi : 20 April 2025

Menyatakan dengan sesungguhnya telah melakukan validasi instrumen :

Nama Lengkap : Nurwahidah
 NIM : 147320121003
 Dengan Judul : Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Keberfungsian Keluarga terhadap Kesiapan Menikah pada Dewasa Awal

Demikian keterangan validasi ini dibuat sesuai dengan kaidah akademik dan keilmuan serta dapat dipertanggungjawabkan, selanjutnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,
 PJ Program Studi Psikologi



Fuad Ardiansyah, S.Psi., M.Si.
 NIDN. 14190991401

Sorong, 20 April 2025
 Validator

Tri Permata Sari, M.Psi., Psikolog.
 NIDN. 1430118901

Lampiran 12. Hasil Cek Plagiasi



Page 1 of 52 - Cover Page

Submission ID trn:oid::1:3292577648

Adinda Shofia

REVISI CEK

Pa Munzir

Fakultas Cek

Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

Document Details

Submission ID

trn:oid::1:3292577648

Submission Date

Jul 9, 2025, 9:52 AM GMT+7

Download Date

Jul 9, 2025, 11:24 AM GMT+7

File Name

UJI_PLAGIASI_SKRIPSI_NURWAHIDAH.pdf

File Size

530.1 KB

45 Pages

10,061 Words

65,516 Characters



Page 1 of 52 - Cover Page

Submission ID trn:oid::1:3292577648

11% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- ▶ Bibliography
- ▶ Quoted Text
- ▶ Cited Text
- ▶ Submitted works
- ▶ Internet sources

Top Sources

- 0%  Internet sources
- 11%  Publications
- 0%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.